

KONSTRUKSI REALITAS PEMBERITAAN KONFLIK PERBATASAN INDONESIA-MALAYSIA PADA SURAT KABAR KOMPAS DAN MEDIA INDONESIA

Wahyu Setiadi

Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Prof. Dr. Moestopo (Beragama), Jakarta
eka_yuli@moestopo.ac.id

Abstracts

Formulation of this research is "How does the news Conflicts Indonesia-Malaysia border region in the case of Indonesia DKP Arrest by Malaysian Police into a story framed by Kompas and Media Indonesia?"

The paradigm used in this study is konstruksionis. Constructionist paradigm of looking at the reality of social life is not a natural reality, but the result of the construction. Therefore concentrate on the analysis of a constructionist paradigm is to find how the event or the reality constructed by way of what the construction is formed. In this case, the researchers want to uncover how Kompas and Media Indonesia construct a reality in presenting the news.

The method used in this study is a model of framing William A. Gamson. In view Gamson, media discourse is an important element to understand and appreciate the growing public opinion on an issue or event. Framing the use of reason as Gamson Gamson and Modigliani focus point his attention to the study of social movements (social movement). In this case, a lot going on demonstrations and debate within the community in assessing the case.

The data collected is of Newspapers News Kompas and Media Indonesia on the issue of August 16 to 23 2010. I researched the whole news story amounted to 16 consisting of 9 comes from Compass, and 7 are from Media Indonesia. In addition, there are additional data in the form of interviews with the author Kompas and Media Indonesia.

Based on the results of the study, no significant difference of the newspapers in presenting the news. This is mostly caused by the newspaper ideology. Both media also have a framing strategies are different from each other. News framing strategy can be seen from the angel news writing, by the respondents, the choice of words, use of metaphor and so on. So the news can be packaged in such a way and constructed in accordance with the media's desire.

Compass has an ideology that is based on a sense of humanity, always presenting news calm and avoid the use of words and the negative connotations that enhance the reader's emotions. Meanwhile, Indonesia's national media gave rise to high subjectivity in reporting on this case. Media Indonesia is quite sharp in criticizing the government's performance.

Key words: Paradigm constructionist, Model Framing, Mass Media, Newspaper, Ideology

Latar Belakang Masalah

Peranan media massa dalam mempengaruhi khalayak sangat besar. Masyarakat seakan-akan melihat realita yang terpancar dari apa yang ditulis maupun ditayangkan oleh media. Mereka tidak mengetahui adanya konstruksi realitas yang ada dalam suatu berita.

Dalam bukunya, Denis McQuail berasumsi bahwa media telah menjadi sumber dominan bukan saja bagi individu untuk memperoleh gambaran dan citra realitas sosial, tetapi juga bagi masyarakat dan kelompok secara kolektif; media menyuguhkan nilai-nilai dan penilaian normatif yang dibaurkan dengan berita dan hiburan

Media massa / pers di Indonesia menganut teori pers bertanggung jawab, Hal ini jelas dicantumkan pada pasal 15 (tentang peran dewan pers dan keanggotaan dewan pers), dan pasal 17 (tentang peranan masyarakat dalam kehidupan pers) UU no 40 tahun 1999. Artinya, kebebasan pers perlu dibatasi oleh dasar moral, etika, dan hati nurani pers. Selain itu, disertai dengan kewajiban-kewajiban untuk bertanggung jawab kepada masyarakat. Pers merupakan mediasi antara pemerintah dengan masyarakat, dan sebaliknya. Sehingga pers menjadi penyeimbang diantara keduanya.

Namun, persaingan antar media massa telah merusak keharmonisan tersebut. Pada masa sekarang ini,

media massa lebih tertarik untuk menunjukkan diri sebagai yang terbaik, dan lebih mengutamakan kepentingan individu/kelompok tertentu. Seringkali media massa juga mencoba untuk mengembangkan suatu peristiwa secara berlebihan, mencoba untuk menghasilkan berita yang spektakuler dan berbeda dari media massa lainnya. Hal ini justru meresahkan masyarakat, karena pemberitaan suatu peristiwa dalam satu media, bisa berbeda dengan media yang lain.

Produk-produk dari suatu media dapat menimbulkan efek yang beragam kepada khalayak yang menerimanya. Hal ini tergantung pada bagaimana khalayak menginterpretasikan pesan yang disebarkan oleh media. Jadi, media sangat berperan dalam memberikan pengaruh di masyarakat.

Dalam memberitakan suatu peristiwa, setiap media tentu memiliki sudut pandang yang berbeda. Hal ini dapat dipengaruhi oleh faktor internal maupun faktor eksternal berupa, kepentingan ekonomi, bisnis, politik, ideologi, maupun faktor idealisme bagi surat kabar itu sendiri.

Pada penelitian ini saya mengangkat penelitian seputar konflik antara Indonesia dan Malaysia. Konflik kedua negara yang bertetangga ini tidak pernah usai dan terus berlangsung selama bertahun-tahun. Dari sejak masa pemerintahan Bung Karno, hingga sekarang, konflik terus terjadi meliputi berbagai bidang, mulai dari ekonomi, pertahanan keamanan, dan kebudayaan.

Hal yang paling sering terjadi misalnya kekerasan terhadap TKI di Malaysia, pengakuan terhadap kebudayaan Indonesia, serta konflik wilayah perbatasan perairan antara Indonesia dan Malaysia.

Kuala Lumpur, BNP2TKI (28/6) Setidaknya sejak tahun 2005 lalu, kekerasan terhadap Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di Malaysia sudah mencapai angka 173 kasus. Namun demikian, hingga saat ini hanya ada 9 majikan yang kasusnya diajukan ke pengadilan setempat.

Harian The Star Kuala Lumpur mengungkapkan, pada tahun 2005 terdapat 39 kasus kekerasan terhadap TKI, 2006 meningkat menjadi 45 kasus, 2007 terjadi 39 kasus, 2008 naik lagi jadi 42 kasus, dan 2009 sudah terjadi 9 kasus termasuk Modesta Rengga Kaka, 27, asal Kupang, Nusa Tenggara Timur.

Angklung, alat musik bambu asli Indonesia, sempat diklaim oleh Malaysia sebagai alat musik asli negara mereka, Malaysia memasarkan angklung dalam dunia perpelancongannya sebagai music “bamboo malay”, bahkan menjadi musik nasional kerajaan. Namun, bangsa Indonesia berhasil memperjuangkan angklung. Pada bulan November 2010, angklung akan dikukuh-

kan sebagai salah satu warisan budaya dunia dari Indonesia atau “World Intangible Heritage” oleh UNESCO. Sebelum angklung, pengakuan serupa diterima Indonesia untuk sejumlah warisan budaya yaitu keris, wayang, dan batik.

Namun, kesuksesan Indonesia mempertahankan warisan budayanya tidak seiring dengan kesuksesan mempertahankan perbatasan wilayahnya. Terbukti seringnya Indonesia dan Malaysia terlibat konflik dalam perbatasan wilayah.

Konflik mengenai perbatasan wilayah Indonesia dan Malaysia terus terjadi selama bertahun-tahun. Sedikit demi sedikit Malaysia mencoba untuk memperluas wilayahnya melalui jalur perbatasan perairan.

Misalnya mengenai konflik Ambalat. Konflik ini berkembang setelah pemerintah Malaysia mengklaim kawasan perairan Ambalat sebagai wilayahnya. Klaim ini muncul setelah Malaysia memenangkan putusan Mahkamah Internasional atas sengketa pulau Sipadan dan Ligitan pada tahun 2002. Secara sepihak, Malaysia telah mengklaim wilayah perairan sepanjang 70 mil dari garis pantai Sipadan dan Ligitan sebagai wilayah perairannya. Sementara Indonesia menganggap, kewenangan Malaysia itu hanya 12 mil dari garis pantai kedua pulau tersebut. Padahal secara historis, baik Sipadan, Ligitan, maupun Ambalat sebenarnya merupakan wilayah Kesultanan Bulungan, yang kini menjadi salah satu kabupaten di Kaltim.

Meskipun pemerintahan kedua negara terus melakukan perundingan dan upaya perdamaian, namun pemecahan konflik tak pernah didapat.

Konflik mengenai Indonesia-Malaysia kembali memanas ketika tiga anggota patroli Dinas Kelautan dan Perikanan (DKP) ditangkap dan ditahan oleh Polisi Diraja Malaysia di Johor (15/8/10). Mereka ditangkap saat menggiring lima kapal nelayan Malaysia yang mencuri ikan di perairan Indonesia.

Insiden tersebut berawal ketika lima anggota DKP menangkap tujuh nelayan Malaysia yang menangkap ikan di perairan Indonesia. Lalu petugas DKP tersebut membagi tugas, tiga petugas turun menggandeng kapal nelayan Malaysia tersebut. Namun, tiba-tiba kapal polisi Malaysia datang dan menghentikan penindakan tersebut. Ketegangan pun terjadi dan berakhir pada penangkapan tiga anggota DKP Indonesia yang berada di kapal nelayan tersebut. Pada saat bersitegang, polisi Malaysia sempat melepaskan tembakan peringatan sebanyak dua kali.

Tindakan polisi Malaysia tersebut memancing kemarahan masyarakat Indonesia. Aksi protes dan demonstrasi pun berdatangan ke DPR dan Pemerintah. Mer-

Tabel Beberapa Pelanggaran Kedaulatan Indonesia oleh Malaysia

No	Tanggal	Kasus
1	24 Mei 2009	KRI Hasanudin 366 mengusir KD Baung-3509 dan heli Malaysian Maritime Enforcement Agency serta pesawat Beechcraft yang mencoba memasuki wilayah Blok Ambalat
2	25 Mei 2009	Kapal perang TNI AL Untung Surapati 872 berhasil mengusir kapal perang Tentara Laut Diraja Malaysia KD Yu-3508 yang mencoba memasuki perairan blok Ambalat
3	30 Mei 2009	Kapal perang Malaysia jenis Fast Attack Craft Malaysia KD Baung-3509 terdeteksi radar KRI Untung Suropati-872 di perairan Ambalat. Kapal ini memasuki perairan Indonesia hingga 7,3 mil laut.
4	5 Juni 2009	Aparat gabungan Tentara Diraja dan Polisi Malaysia memasuki wilayah Indonesia di Kawasan Sebatik, Kalimantan Timur, dan menggeser patok perbatasan RI lebih dari 100 meter.
5	23 Februari 2010	Perusahaan Malaysia diduga melanggar batas wilayah Kalimantan Barat-Serawak dengan memasukkan sejumlah alat berat untuk penebangan hutan
6	17 Agustus 2010	Tiga petugas Dinas Kelautan dan Perikanan (DKP) ditangkap oleh petugas perairan Malaysia, padahal petugas DKP baru saja menangkap tujuh nelayan Malaysia yang masuk ke perairan Indonesia.

Sumber : Dokumentasi MI/GRAFIS: TIYOK (Media Indonesia edisi 19 Agustus 2010)

eka dianggap lalai dalam mempertahankan kedaulatan wilayah NKRI. Terlebih lagi ketika adanya isu yang berkembang bahwa terjadi barter untuk menukar tiga anggota DKP Indonesia dengan tujuh nelayan Malaysia. Meskipun akhirnya permasalahan ini diselesaikan secara damai. Namun hal ini sudah terlanjur menyakitkan perasaan masyarakat Indonesia.

Konflik ini memicu tekanan yang luar biasa dari segenap bangsa Indonesia mengenai tingkah laku Malaysia. Bahkan, beberapa pemuda suku dari berbagai wilayah di Indonesia, menyatakan telah siap bila harus membela bangsa. Kecaman dari masyarakat juga sering terlihat melalui aksi demonstrasi di kantor pemerintahan maupun opini melalui media massa.

Presiden Susilo Bambang Yudhoyono lalu menginstruksikan kepada Menlu Marty Natalegawa, untuk segera menyelesaikan perundingan dengan Malaysia terkait batas wilayah, sehingga persoalan seperti ini tidak perlu terjadi lagi.

Pada kasus ini, penulis mencoba melakukan penelitian pada dua media cetak besar, yaitu Kompas dan Media Indonesia. Keduanya merupakan harian umum nasional yang memiliki jam terbang yang cukup tinggi dalam dunia jurnalistik.

Berdasarkan hasil survey dari Roy Morgan Single Source Juli 2006-June 2007, seperti dikutip Media Planning Guide Indonesia 2008, Kompas dan Media Indonesia menempati 10 besar media cetak dengan

pembaca terbanyak yaitu Kompas menempati urutan pertama dengan jumlah pembaca 1.454.000 orang. Media Indonesia menempati urutan kesembilan dengan 247.000 orang. Sedangkan, dari sisi peraih iklan terbesar (dalam juta rupiah), Kompas menempati urutan pertama sebesar 1.340.755, dan Media Indonesia menempati urutan ketiga sebesar 286.553.

Pembatasan Ruang Lingkup Masalah

Penelitian ini membatasi masalah tentang sikap media dalam pemberitaan konflik perbatasan wilayah Indonesia dan Malaysia dalam kasus Penangkapan Dinas Kelautan dan Perikanan (DKP) Indonesia oleh Polisi Malaysia, yang dimuat dalam Surat Kabar Harian Umum (SKHU) Kompas dan Media Indonesia edisi 16-23 Agustus 2010

Pembatasan Masalah

Setiap media massa, memiliki cara pandang yang berbeda dalam memberitakan suatu peristiwa. Penulis melakukan penelitian melalui media massa cetak, yaitu Kompas dan Media Indonesia. Kedua media massa tersebut merupakan media cetak nasional terbesar di Indonesia, serta memiliki pengaruh yang kuat dalam masyarakat.

Fokus penelitian ini adalah untuk menganalisis pemberitaan tentang konflik wilayah perbatasan Indonesia dan Malaysia dalam kasus Penangkapan Dinas

Kelautan dan Perikanan (DKP) Indonesia oleh Polisi Malaysia. Penelitian ini menggunakan analisis framing William A. Gamson sebagai metode penelitian. Alasannya yaitu untuk mengetahui frame yang dibentuk oleh Kompas dan Media Indonesia.

Tempat dan Waktu

Dalam penelitian ini surat kabar yang dianalisis adalah harian Kompas dan Media Indonesia yang terbit secara nasional. Tempat penelitian ini berlangsung di Jakarta.

Jangka waktu yang ditentukan penulis adalah tanggal 16-23 Agustus 2010, dimana terjadi pemberitaan kasus konflik perbatasan wilayah Indonesia dan Malaysia, terutama dalam kasus Penangkapan Dinas Kelautan dan Perikanan (DKP) Indonesia oleh Polisi Malaysia.

Perumusan Masalah

Saya ingin meneliti mengenai : Bagaimanakah pemberitaan Konflik Wilayah Perbatasan Indonesia-Malaysia dalam kasus Penangkapan DKP Indonesia oleh Polisi Malaysia dibingkai menjadi sebuah berita oleh Kompas dan Media Indonesia?

Bagaimana Ideologi pada Kompas dan Media Indonesia mempengaruhi pemberitaan? Apakah perbedaan dalam pemberitaan kasus penangkapan DKP pada Kompas dan Media Indonesia?

Tujuan penelitian ini adalah

Mengetahui bagaimana surat kabar Kompas dan Media Indonesia membingkai pemberitaan konflik wilayah perbatasan Indonesia dan Malaysia dalam kasus Penangkapan (DKP) Indonesia oleh Polisi Malaysia melalui analisis framing William A Gamson. Mengetahui seberapa besar pengaruh ideologi dalam pemberitaan pada Kompas dan Media Indonesia. Mengetahui perbedaan yang mencolok dalam pemberitaan Kompas dan Media Indonesia mengenai kasus penangkapan DKP.

Kegunaan Hasil Penelitian

Secara umum diharapkan kegunaan ini dapat berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan di bidang ilmu komunikasi sekaligus dapat menambah referensi/kajian pada bidang ilmu jurnalistik

Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai masukan bagi pengelola media massa pada umumnya, khususnya media cetak dan orang-orang yang terlibat langsung dalam pengolahan isi pesan media agar lebih profesional dalam menjalankan tugas jurnalistiknya dan lebih obyektif dalam memberitakan atau menyajik-

an suatu realitas sosial. Sehingga fungsi media sebagai kontrol sosial dapat terpenuhi.

Komunikasi Massa

Pengertian komunikasi massa, merujuk pada pendapat Tan dan Wright, dalam Liliweri 1991, merupakan bentuk komunikasi yang menggunakan saluran (media) dalam menghubungkan komunikator dan komunikan secara massal, berjumlah banyak, bertempat tinggal yang jauh (terpencar), sangat heterogen, dan menimbulkan efek tertentu.

Definisi komunikasi massa yang lebih rinci dikemukakan Gerbner (1967), "Mass communications is the technologically and institutionally based production and distribution of the most broadly shared continuous flow of messages in industrial societies". (Komunikasi massa adalah produksi dan distribusi yang berlandaskan teknologi dan lembaga dari arus pesan yang kontinyu serta yang paling luas dimiliki orang dalam masyarakat industry (Rakhmat, seperti dikutip Komala , dalam Karlinah, dkk. 1991)

Sehingga, menurut definisi diatas, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa karakteristik komunikasi massa adalah :

- Komunikator terlembagakan, karena dalam menyampaikan pesannya, komunikator harus bekerja sama dengan pihak-pihak yang ada pada lembaga media massa yang bersangkutan.
 - Pesan bersifat umum, karena pesan ditujukan pada sebayak-banyaknya orang, dan tidak ditujukan pada sekelompok orang tertentu; isi pesannya pun harus memenuhi kriteria penting atau menarik bagi sebagian besar komunikan
 - Komunikannya Anonim dan Heterogen, karena komunikator tidak mengenal komunikannya yang berjumlah relative banyak dan tersebar, serta memiliki berbagai perbedaan (heterogen), seperti perbedaan usia, jenis kelamin, pendidikan, dan pekerjaan.
 - Media massa menimbulkan keserempakan, karena pesan yang sama dapat diterima dalam waktu yang sama oleh sejumlah besar komunikan yang tersebar.
 - Komunikasi mengutamakan isi ketimbang hubungan, karena komunikator dan komunikan hubungannya bersifat nonpribadi, sehingga tidak perlu terjalin hubungan yang akrab, namun yang terpenting adalah pesan perlu disusun secara berstruktur dan mengikuti sistematika tertentu agar dapat diterima dan dimengerti oleh komunikan.
 - Komunikasi massa bersifat satu arah, sehingga feedback nya bersifat tertunda (delayed)
- Komunikasi massa merupakan salah satu bentuk

spesialisasi dari komunikasi, oleh karena itu, fungsi komunikasi massa pada prinsipnya sama dengan fungsi komunikasi secara umum yaitu :

Fungsi Informasi; Bahwa media massa adalah penyebar informasi bagi pembaca, pendengar, atau pemirsa.

Fungsi Pendidikan; Media massa merupakan sarana pendidikan bagi khalayak. Oleh karena itu, media massa seharusnya banyak menyajikan hal-hal yang sifatnya mendidik melalui pengajaran nilai-nilai, opini, serta aturan-aturan yang dianggap benar kepada pembaca dan pemirsa.

Fungsi Hiburan; Media massa mendesign program-programnya untuk menghibur. Tetapi disisi lain kita lihat di media massa elektronik salah satu fungsi televise adalah memberi hiburan semata-mata untuk mendapatkan perhatian dari khalayak sebanyak mungkin sehingga mereka dapat menjual program kepada pengiklan.

Fungsi Mempengaruhi; Fungsi mempengaruhi dari media massa secara implicit terdapat pada Tajuk/Editorial, Features, Iklan, Artikel, dan sebagainya. Khalayak terpengaruh oleh pesan-pesan dalam tulisan tersebut sehingga tanpa sadar khalayak melakukan tindakan sesuai dengan yang diinginkan media tersebut.

Robert G. King dalam bukunya *Fundamental of Communication* menambahkan fungsi komunikasi sebagai berikut :

Fungsi Proses Pengembangan Mental

Untuk mengembangkan pikiran, kita membutuhkan untuk selalu berkomunikasi dengan orang lain. Komunikasi menjadi hal yang amat esensial untuk pertumbuhan pribadi manusia. Komunikasi juga amat erat kaitannya dengan perilaku dan pengalaman kesadaran manusia.

Fungsi Adaptasi Lingkungan

Wilbur Schramm mengatakan bahwa apabila kita akan berkomunikasi dengan orang lain, pertama-tama yang harus dilakukan oleh seorang Komunikator adalah mengadakan kesamaan makna dengan komunikan.

Dari pernyataan tersebut tersirat bahwa komunikator dan komunikan harus melakukan penyesuaian (adaptasi) dengan lingkungan yang baru, proses ini berlangsung sampai akhir hayat.

Fungsi memanipulasi Lingkungan

Dalam fungsi memanipulasi, komunikasi digunakan sebagai alat control utama dalam pengaturan lingkungan.

Pada kasus penangkapan DKP Indonesia oleh Malaysia di surat kabar KOMPAS dan Media Indonesia, fungsi penyebar informasi dan mempengaruhi khalayak menjadi hal yang sangat menonjol. Hal ini dikarenakan media tersebut melakukan penyebaran informasi sekaligus turut memberikan pesan-pesan untuk mempengaruhi khalayak melakukan suatu tindakan sesuai dengan keinginan media tersebut.

Efek komunikasi massa dibagi menjadi beberapa bagian. Keith R. Stamm dan John E Bowes (1990) membagi kedua bagian dasar :

Efek Primer meliputi terpaan, perhatian dan pemahaman. Terpaan media massa yang mengenai audience termasuk kedalam efek primer. Akan lebih bagus lagi jika audiences memperhatikan pesan-pesan media massa. Efek primer yang melekat pada kita membuat kita tertarik dan berusaha untuk memahami apa yang disiarkan.

Efek sekunder meliputi perubahan tingkat kognitif (perubahan pengetahuan dan sikap) dan perubahan perilaku (menerima dan memilih).

Ada beberapa jenis efek yang disebabkan oleh media massa, salah satunya adalah menurut teori "uses and gratification". Pada teori tersebut, "audiences" aktif dalam memanfaatkan media massa.

Individu menggunakan isi media untuk memenuhi tujuan mereka di dalam usaha menikmati media massa. Tujuan tersebut disesuaikan dengan kebutuhan, bila kebutuhan telah terpenuhi, berarti individu telah mencapai tingkat "kepuasan". Individu dapat memilah-milah berita apa yang menjadi kebutuhannya.

Efek lainnya yaitu efek yang terjadi menurut teori peluru dan jarum hipodermik. Pada efek ini, "audiences" secara spontan dan otomatis merespon pesan-pesan media massa. Sebagaimana yang dikatakan oleh Jason dan Anne hill (1997), media dalam teori jarum hipodermik mempunyai efek langsung "disuntikkan" ke dalam ketidaksadaran audiences.

Pada kasus penangkapan DKP Indonesia oleh polisi Malaysia, efek sekunder yang terjadi pada khalayak disebabkan teori peluru atau jarum hipodermik. Hal ini terlihat pada efek berupa sikap dari khalayak yang selalu menerima apa yang disampaikan oleh media.

Media Massa Surat Kabar

Media massa seperti halnya pesan lisan dan isyarat, sudah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari komunikasi manusia. Pada hakikatnya media adalah perpanjangan lidah dan tangan yang berjasa meningkatkan kapasitas manusia untuk mengembangkannya struktur sosialnya.

Media massa dibagi menjadi dua jenis, yaitu media cetak dan media elektronik. Media cetak meliputi surat kabar, majalah, dan tabloid. Media elektronik meliputi televisi, radio, serta media Internet.

Sejarah media modern berawal dari buku cetak. Meskipun pada awalnya upaya pencetakan buku hanyalah merupakan penggunaan alat teknik untuk memproduksi teks yang sama atau hampir sama, yang telah disalin dalam jumlah yang besar, namun upaya itu tentu saja masih dapat disebut sebagai revolusi. Lambat laun perkembangan buku cetak mengalami perubahan dari segi isi – bersifat secular dan makin praktis. Kemudian semakin banyak pula karya populer, khususnya dalam wujud brosur, dan pamphlet politik dan agama abad pertengahan.

Hampir dua ratus tahun setelah ditemukan percetakan barulah apa yang sekarang kita kenal sebagai surat kabar prototif dapat dibedakan dengan surat edaran, pamphlet, dan buku berita (abad16-17). Dalam kenyataannya, terbukti bahwa suratlah yang menjadi bentuk awal dari surat kabar.

Surat Kabar adalah lembaran-lembaran kertas bertuliskan berita-berita dan sebagainya. Menurut Hoeta Soehoet, surat kabar harian ialah penerbitan setiap hari sekurang-kurangnya enam kali seminggu.

Keistimewaan surat kabar cetak adalah karena memiliki karakteristik sebagai berikut :

Publisitas adalah penyebaran pada public atau khalayak (Effendy, pada Karlinah, dkk. 1999)

Periodesitas menunjuk pada keteraturan terbitnya, harian, mingguan, dwi mingguan atau bulanan.

Universalitas merujuk pada kesemestaan isinya, yang beraneka ragam dan dari seluruh dunia

Aktualitas menurut kata asalnya, berarti “kini” dan “keadaan sebenarnya” (Effendy, pada Karlinah, dalam Karlinah, dkk)

Terdokumentasi

Dari berbagi fakta yang disajikan di surat kabar dalam bentuk berita atau partikel, dapat dipastikan beberapa diantaranya yang oleh pihak-pihak tertentu dianggap penting untuk diarsipkan atau dibuat klipng.

Kelebihan surat kabar dibandingkan dengan media elektronik seperti televisi dan radio yaitu; Harga relatif murah dan terjangkau, Segmentasi pembacanya jelas, Fleksibel, dapat dibawa kemana saja dan informasi dapat dibaca kapan saja, Penyajian informasi bersifat lebih mendetail. Dapat dilengkapi data berupa gambar atau grafik, Khalayak dapat membaca berulang-ulang bila informasi kurang dimengerti, Terdokumentasikan dan dapat dijadikan literatur, Dapat mencapai pelosok

daerah yang belum terjamah listrik dan media elektronik

Kompas dan Media Indonesia merupakan lembaga sosial yang melakukan komunikasi massa dalam bentuk surat kabar harian dan audio visual melalui internet. Hal ini dilakukan kedua media tersebut secara kontinu (terus menerus).

Pada kasus penangkapan DKP Indonesia oleh Malaysia, kedua media tersebut melakukan penyajian berita secara terus menerus. Hal ini menunjukkan konsistensi mereka dalam melakukan tugas dan fungsinya sebagai media massa. Kasus tersebut dikasifikasikan sebagai headline dalam kedua media tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa berita tersebut merupakan suatu berita penting yang berpengaruh terhadap khalayak luas.

Pers

Istilah pers berasal dari istilah asing Press berarti percetakan atau mesin cetak. Pengertian mesin cetak inilah yang memungkinkan terbitnya surat kabar, sehingga orang mengatakan pers itu untuk maksud persuratkabaran.

Dari gambaran tersebut kita dapat memahami adanya pengertian umum dari pers. Arti sempit, pers hanya menunjuk pada media cetak berkala misalnya surat kabar, tabloid, dan majalah. Sedangkan dalam arti luas, pers bukan hanya menunjuk pada media cetak berkala melainkan juga mencakup media elektronik auditif dan media elektronik audiovisual berkala yakni radio, televisi, film, dan media online internet. Pers dalam arti luas disebut media massa. (AS. Haris Sumadiria, 2005 : 31)

Dalam pasal 1 ayat (1) UU Pokok Pers No. 40/1999, pers adalah lembaga sosial dan wahana komunikasi massa yang melaksanakan kegiatan jurnalistik meliputi mencari, memperoleh, memiliki, menyimpan, mengolah, dan menyampaikan informasi baik dalam bentuk tulisan, suara dan gambar, serta data dan grafik maupun dalam bentuk lainnya dengan menggunakan media cetak, media elektronik, dan segala jenis saluran yang tersedia

Dalam penelitian ini, penulis memandang pers dalam arti sempit yaitu pada media cetak berkala / surat kabar.

Ideologi Media

Menurut KBBI, Ideologi adalah kumpulan konsep bersistem yang dijadikan asas pendapat (kejadian) yang memberikan arah dan tujuan untuk kelangsungan hidup.

Menurut Antonio Gramsci, media merupakan arena pergulatan antarideologi yang saling berkompetisi (the battle ground for competing ideologies). Antonio Gramsci melihat media sebagai ruang dimana berbagai ideology dipresentasikan. Ini berarti di satu sisi media bisa menjadi sarana penyebaran ideology penguasa, alat legitimasi dan menjadi alat resistensi terhadap kekuasaan. Media bisa menjadi alat untuk membangun kultur dan ideology dominan bagi kepentingan kelas dominan, sekaligus juga bisa menjadi instrument perjuangan bagi kaum tertindas untuk membangun kultur dan ideology tandingan.

Oleh karena itu, bisa dikatakan bahwa media massa bukanlah media yang bebas dan independen. Tetapi ada berbagai kepentingan, misalnya dari kepentingan pemilik modal, dan kepentingan pengiklan. Dalam kondisi tersebut, media terus berputar untuk mempertahankan idealismenya sebagai media yang berbakti pada masyarakat, tetapi juga menampung keinginan dari pemilik modal dan pengiklan.

Dalam mempertahankan dan menyebarkan ideologinya, media massa terutama media cetak, dapat mengaplikasikannya dalam setiap produk-produk berita yang mereka buat. Hal tersebut dapat terlihat dari penggunaan tulisan, pemilihan narasumber, pemilihan kata dan kalimat, tanda-tanda simbolik, bahkan mencakup design dan peletakan kolom berita.

Ideologi disini tidaklah selalu harus dikaitkan dengan ide-ide besar. Ideology juga bisa bermakna politik penandaan atau pemaknaan. Bagaimana kita melihat peristiwa dengan kacamata dan pandangan tertentu, dalam arti luas adalah sebuah ideology. Sebab dalam proses melihat dan menandakan peristiwa tersebut, kita menggunakan titik melihat tertentu. Titik atau posisi melihat itu menggambarkan bagaimana peristiwa dijelaskan dalam kerangka berpikir tertentu.

Ideology media terlihat pada bagaimana suatu media mengkonstruksi realitas untuk disampaikan pada masyarakat. Oleh karena itu, sangatlah wajar bila dalam suatu peristiwa yang sama, terlihat cara pandang yang berbeda antara media yang satu dengan lainnya.

Berita

Dr. Williard G. Bleyer mendefinisikan berita sebagai segala sesuatu yang hangat dan menarik perhatian sejumlah pembaca, dan berita yang terbaik ialah berita yang paling menarik perhatian bagi jumlah pembaca yang paling besar (Wonohito, 1960:2).

Charnley dan James M. Neal menuturkan, berita adalah laopran tentang suatu peristiwa, opini, kecenderungan, situasi dan kondisi, interpretasi yang penting,

menarik, dan masih baru dan harus secepatnya disampaikan kepada khalayak. (Errol Jonathans dalam Mirza, 2000:68-69)

Secara etimologis istilah “berita” dalam bahasa Indonesia mendekati istilah “bericht (en)” dalam bahasa Belanda yang dijelaskan sebagai “mededeling” artinya pengumuman. Hornby (1961:278) menjelaskan “news” (berita) sebagai laporan tentang apa terjadi paling mutakhir (= sangat-sangat baru), baik peristiwanya maupun faktanya.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa berita (news) adalah laporan / pemberitahuan tentang segala peristiwa aktual yang menarik perhatian orang.

Unsur layak berita: Wartawan Indonesia menyajikan berita secara berimbang dan adil, mengutamakan kecermatan dan ketepatan, serta tidak mencampurkan fakta dan opini sendiri. Tulisan berisi interpretasi dan opini wartawan agar disajikan dengan menggunakan nama jelas penulisnya” (pasal 5 Kode Etik Jurnalis Wartawan Indonesia)”

Dari ketentuan yang ditetapkan diatas, dapat disimpulkan bahwa unsur layak berita: Cermat dan tepat (dalam bahasa jurnalistik harus akurat), Lengkap (complete), Adil dan berimbang (fair and balance), Tidak mencampurkan fakta dengan opini sendiri (objectif), Ringkas (concise), Jelas (clear) dan Hangat (current)

Jenis Berita :

Berita dibagi menjadi dua jenis, yaitu berita langsung dan berita tidak langsung. Berita langsung (Straight News) bersifat “to the point” mengemukakan fakta yang terdapat didalamnya. Berita tidak langsung (Feature News) dibumbui oleh kata-kata berbunga (diplomatis) sehingga fakta yang sepele menjadi tampak menarik untuk diminati dan dinikmati .

Nilai berita adalah seperangkat kriteria untuk menilai apakah sebuah kejadian cukup penting untuk diliput. Kriteria tersebut antara lain :

Aktualitas (timelines)

Bagi sebuah surat kabar, semakin actual berita-beritanya, artinya semakin baru beritanya terjadi, semakin tinggi nilai beritanya.

Kedekatan (proximity)

Peristiwa yang mengandung kedekatan dengan pembaca akan menarik perhatian. Stieler dan Lippmann menyebutnya sebagai kedekatan geografis, Unsur kedekatan dalam pengertian fisik, maupun kedekatan emosional.

Keterkenalan (prominence)

Nama-nama terkenal, baik nama tokoh, nama tempat, peristiwa, situasi, dan tanggal-tanggal terkenal, memiliki nilai berita yang tinggi.

Dampak (consequence)

Suatu peristiwa memiliki dampak bagi masyarakat. Dampak tersebut dapat diukur dengan mengajukan pertanyaan “berapa banyak manusia yang terkena dampaknya, seberapa luas, dan berapa lama?”. Semakin besar dampak tersebut, semakin tinggi nilai beritanya.

Human Interest

Dalam berita Human interest terkandung unsur yang menarik empati, simpati, dan menggugah perasaan khalayak yang membacanya. Kata Human Interest artinya menggugah perasaan banyak orang. Dunia jurnalistik memasukkan setiap berita yang memiliki daya tarik universal yang menarik minat orang ke dalam Human Interest. Hal-hal yang menyangkut human interest antara lain : Ketegangan, Ketidaklaziman, Minat Pribadi, Konflik, Simpati, Kemajuan, Seks, Usia, Binatang, dan Humor

Suatu berita harus memiliki nilai berita yang tinggi. Semakin tinggi dan semakin banyak nilai beritanya, maka berita tersebut semakin baik dan bermanfaat bagi masyarakat.

Konstruksi Berita

Keseluruhan naskah suatu berita terbagi menjadi tiga unsure, yaitu:

Headline (Judul Berita); Pada hakikatnya, headline merupakan intisari dari berita, dibuat dalam satu atau dua kalimat pendek, tapi cukup memberitahukan persoalan pokok yang diberitakannya. Khusus dalam surat kabar, Headline sebaiknya dibuat menonjol melalui ukuran, maupun penyusunan huruf atau kata-katanya.

Lead (Teras Berita); Lead merupakan sari dari berita tersebut, merupakan laporan singkat yang nerisi klimaks dari peristiwa yang dilaporkannya. Lead selalu disusun sedemikian rupa untuk menjawab pertanyaan pembaca yang biasa dirumuskan dalam 5W+1H (what, who, when, where, why, dan how). Lead harus bisa melukiskan keseluruhan isi berita, meskipun pembaca belum membaca keseluruhan isi berita.

Body (Kelengkapan atau Penjelasan Berita); Body berisi keterangan rinci dan dapat melengkapi serta memperjelas fakta atau data yang disuguhkan dalam lead tadi. Rincian yang dimaksud adalah hal-hal yang belum terungkap pada lead berita.

Konstruksi Realitas

Bagi Berger, realitas itu tidak dibentuk secara ilmiah, tidak juga sesuatu yang diturunkan dari Tuhan. Tetapi sebaliknya, ia dibentuk dan dikonstruksi. Dengan pemahaman ini, realitas berwajah ganda. Setiap orang bisa mempunyai konstruksi yang berbeda-beda atas suatu realitas. Setiap orang yang mempunyai pengalaman, preferensi, pendidikan tertentu, dan lingkungan pergaulan atau social akan menafsirkan realitas social itu dengan konstruksinya masing-masing.

Dalam konstruksi social yang dibangun oleh Berger, kenyataan bersifat plural, dinamis, dan dialektis. Ia bukan merupakan realitas tunggal yang bersifat statis dan final, melainkan realitas yang dinamis dan dialektis. Kenyataan itu bersifat plural karena adanya relativitas social dari apa yang disebut pengetahuan dan kenyataan.

Dalam konteks berita, sebuah berita tidak dapat dikatakan sebagai sebuah kopi dari realitas, namun harus dipandang sebagai konstruksi atas realitas. Karena itu, sangatlah wajar bila dalam satu peristiwa yang sama dikonstruksi secara berbeda.

Pandangan konstruksionis melihat bahwa fakta atau peristiwa adalah hasil konstruksi. Bagi kaum konstruksionis realitas itu bersifat subjektif. Realitas dihadirkan hasil konsep subjektif wartawan. Realitas tercipta lewat konstruksi dan sudut pandangan tertentu dari wartawan. Realitas tersebut bisa berbeda-beda, tergantung bagaimana konsepsi ketika realitas itu dipahami oleh wartawan yang mempunyai pandangan berbeda.

Media adalah agen konstruksi. Media bukanlah saluran yang bebas, ia juga adalah subjek yang mengkonstruksi realitas, lengkap dengan pandangan bias dan pemihakannya. Disini media dipandang sebagai agen konstruksi social yang mendefinisikan realitas

Berita bukan refleksi dari realitas. Ia hanyalah konstruksi dari realitas. Berita adalah hasil dari konstruksi social dimana selalu melibatkan pandangan ideology, dan nilai-nilai dari wartawan atau media. Bagaimana realitas itu dijadikan berita sangat tergantung pada bagaimana fakta itu dipahami dan dimaknai.

Analisis Framing

Pada penelitian ini, penulis menggunakan teknik analisis framing. Analisis framing termasuk kedalam paradigma konstruksionis. Analisis framing adalah analisis untuk mengetahui bagaimana realitas (peristiwa, actor, kelompok, atau apa saja) dibingkai oleh media. Pembingkaiian tersebut tentu saja melalui proses konstruksi. Disini realitas social dikmaknai dan dikonstruksi dengan makna tertentu. Peristiwa ini

dipahami dengan bentuk tertentu. Hasilnya pemberitaan media pada sisi tertentu atau wawancara dengan orang-orang tertentu. Semua elemen tersebut tidak hanya bagian dari teknis jurnalistik, tetapi menandakan bagaimana peristiwa dimaknai dan ditampilkan.

Gagasan mengenai framing pertama kali dilontarkan oleh Beterson tahun 1995 (Sudibyo, 1999a:23). Mulanya frame dimaknai sebagai struktur konseptual atau perangkat kepercayaan yang mengorganisir pandangan politik, kebijakan, dan wacana, serta yang menyediakan kategori-kategori standar untuk mengapresiasi realitas. Konsep ini kemudian dikembangkan lebih jauh oleh Goffman pada tahun 1974, yang menandai frame sebagai kepingan-kepingan perilaku (strips of behavior) yang membimbing individu dalam membaca realitas.

Dalam perspektif komunikasi analisis framing dipakai untuk membedah cara-cara atau ideology media saat mengkonstruksi fakta. Analisis ini mencermati strategi seleksi, penonjolan, dan pertautan fakta ke dalam berita agar lebih bermakna, lebih menarik, lebih berarti, dan lebih diingat, untuk menggiring interpretasi khalayak sesuai perspektifnya.

Pada umumnya terdapat tiga tindakan yang biasa dilakukan oleh pekerja media massa (komunikator massa), tatkala melakukan konstruksi realitas politik yang berujung pada pembentukan makna atau citra mengenai sebuah kekuatan politik (Hamad, 2001 :57-58):

Dalam hal pilihan kata/symbol politik. Meskipun melakukan pengutipan langsung maupun tidak langsung dengan pilihan symbol yang digunakan oleh sumber tersebut, manakala media massa membuat ulasan (misalnya : editorial), pilihan kata tersebut ditentukan oleh sang komunikator massa.

Dalam melakukan framing (pembingkai) peristiwa politik. Karena beberapa factor teknis (misalnya keterbatasan kolom dan halaman), jarang ada media yang membuat berita/peristiwa secara utuh. Media massa hanya menyoroti hal-hal penting dalam sebuah peristiwa politik. Ditambah pula dengan berbagai kepentingan, maka konstruksi realitas politik sangat ditentukan oleh "siapa yang memiliki kepentingan" dengan berita tersebut

Menyediakan ruang dan waktu khusus untuk peristiwa politik. Dengan memberikan perhatian khusus pada peristiwa politik, maka peristiwa tersebut akan mendapat perhatian lebih dari masyarakat. Hal ini merujuk pada fungsi media sebagai agenda setter. Bila suatu media atau sejumlah media menaruh sebuah kasus sebagai headline, diasumsikan kasus tersebut pasti mendapat perhatian besar dari masyarakat.

Framing adalah sebuah cara bagaimana peristiwa disajikan oleh media. Penyajian tersebut dilakukan dengan menekankan bagian tertentu, menonjolkan aspek tertentu, dan membesarkan cara bercerita tertentu dari suatu realitas/peristiwa. Di sini, media menseleksi, menghubungkan, dan menonjolkan peristiwa, sehingga makna dari peristiwa lebih mudah diingat dan menyenangkan khalayak

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan analisis framing William A. Gamson. Model Gamson dipilih karena Gamson menekankan aspek gerakan social yang disebabkan oleh media massa. Pada kasus Penangkapan DKP Indonesia, terjadi gerakan massa yang sangat banyak. Hal ini dikarenakan mereka merasa dirugikan oleh Malaysia.

Jenis dan sifat penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif hanyalah memaparkan situasi atau peristiwa. Jenis penelitian deskriptif bertujuan melukiskan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu atau bidang tertentu secara factual dan cermat. Ciri penelitian deskriptif yakni dengan mengumpulkan kata-kata dan gambar, bukan dengan angka-angka.

Bogdan dan Taylor (1975:5), mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dan lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Metodologi adalah proses prinsip dan prosedur yang digunakan untuk mendekati problem dan mencari jawaban. Atau dengan kata lain, pendekatan umum untuk mengkaji objek penelitian.

Penulis buku penelitian kualitatif lainnya (Denzin dan Lincoln 1987) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Dalam penelitian kualitatif, metode yang biasanya dimanfaatkan adalah wawancara, pengamatan, dan pemanfaatan dokumen.

Metode penelitian kualitatif sering juga disebut metode penelitian naturalistic karena penelitiannya dilakukan pada kondisi alamiah (natural setting); disebut juga sebagai metode ethnography, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya; disebut sebagai kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya bersifat kualitatif.

Jadi penelitian ini bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek pene-

litian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain sebagainya.

Paradigma Penelitian

Paradigma menurut Bogdan dan Biklen adalah kumpulan longgar dari sejumlah asumsi yang dipegang bersama, konsep atau proposisi yang mengarah cara berpikir dan penelitian. Sedangkan Bukers (19912) dalam ‘Paradigms : The Bussiness of Discovering the Future’, mendefinisikan paradigma sebagai seperangkat aturan (tertulis atau tidak tertulis) yang melakukan dua hal: (1) hal itu membangun dan mendefinisikan batas-batas; dan (2) hal itu menceritakan kepada anda bagaimana seharusnya melakukan sesuatu di dalam batas-batas itu agar anda berhasil.

Perbedaan paradigma dapat dilihat melalui empat dimensi yaitu :

Epistemologi, menyangkut asumsi mengenai hubungan antara peneliti dengan objek yang diteliti dalam proses untuk memperoleh pengetahuan ,mengenai objek yang diteliti.

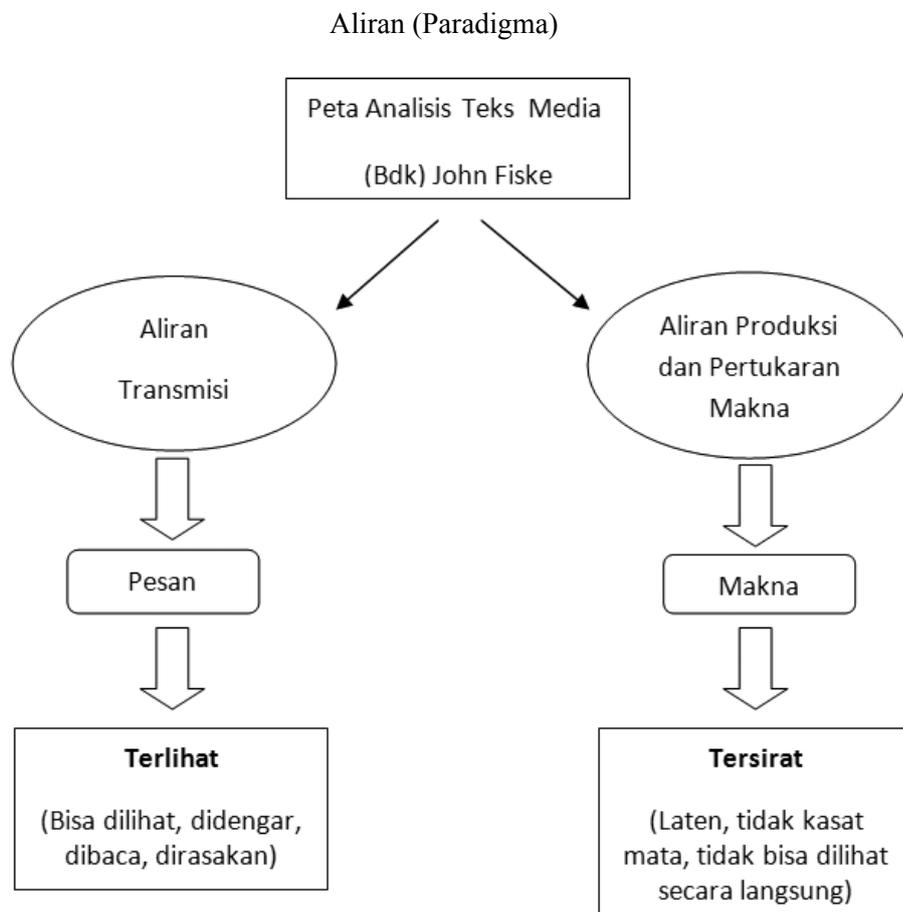
Ontologis, berkaitan dengan asumsi mengenai objek atau realitas social yang diteliti.

Metodologis, berisi asumsi-asumsi mengenai bagaimana cara memperoleh pengetahuan mengenai suatu objek pengetahuan.

Aksiologis, berkaitan dengan posisi value judgement, etika dan pilihan moral peneliti dalam suatu penelitian-

Secara umum ada dua bentuk aliran (paradigma) dalam analisis isi teks media. Pertama, aliran transmisi. Aliran transmisi melihat komunikasi sebagai bentuk pengiriman pesan. Komunikasi disini dilihat sebagai proses yang statis. Proses dilihat secara linear dari pengirim ke penerima. Asumsi dari aliran ini adalah adanya hubungan satu arah dari media kepada khalayak.

Kedua, aliran produksi dan pertukaran makna. Kalau aliran transmisi melihat komunikasi sebagai proses penyebaran (pengiriman dan penerimaan pesan), maka aliran ini melihat komunikasi sebagai produksi dan pertukaran makna. Yang jadi titik perhatian bukan bagaimana seseorang mengirimkan pesan, tetapi bagaimana masing-masing pihak dalam lalulintas komunikasi saling memproduksi dan mempertukarkan makna.



Aliran Transmisi menghasilkan Analisis Isi yang bersifat Kuantitatif. Sedangkan, Aliran Produksi dan Pertukaran Makna menghasilkan beragam metode seperti analisis framing, analisis wacana, analisis semiotika, analisis naratif, dan sebagainya.

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah konstruksionis yang berasal dari Aliran Produksi dan Pertukaran Makna. Paradigma konstruksionis memandang realitas kehidupan sosial bukanlah realitas yang natural, tetapi hasil dari konstruksi. Karenanya konsentrasi analisis pada paradigma konstruksionis adalah menemukan bagaimana peristiwa atau realitas tersebut dikonstruksi dengan cara apa konstruksi tersebut dibentuk.

Ada dua karakteristik penting dari pendekatan konstruksionis. Pertama, pendekatan konstruksionis menekankan pada politik pemaknaan dan proses bagaimana seseorang membuat gambaran tentang realitas. Makna bukanlah sesuatu yang absolute, konsep static yang ditemukan dalam suatu pesan. Makna adalah suatu proses aktif yang ditafsirkan seseorang dalam suatu pesan. Kedua pendekatan konstruksionis memandang kegiatan komunikasi sebagai proses yang dinamis. Pendekatan konstruksionis memeriksa bagaimana pembentukan pesan dari sisi komunikator, dan dalam sisi penerima ia memeriksa bagaimana konstruksi makna individu ketika menerima pesan.

Teknik Analisis Data

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah model framing William A. Gamson. Dalam pandangan Gamson, wacana media adalah elemen yang penting untuk memahami dan mengerti pendapat umum yang berkembang atas suatu isu atau peristiwa.

Sebagai sosiolog, Gamson memiliki minat pada studi media, titik perhatiannya terutama pada studi mengenai gerakan social (social movement). Studi gerakan Gamson tersebut mau tidak mau menyinggung kepada studi media, elemen penting dari gerakan social. Dalam suatu peristiwa, frame media berperan dalam mengorganisasi pengalaman dan petunjuk tindakan, baik secara individu maupun kolektif. Menurut Gamson, keberhasilan dari gerakan social terletak pada bagaimana peristiwa dibingkai sehingga menimbulkan tindakan kolektif.

Gerakan sosial (social movement) adalah aktivitas sosial berupa gerakan sejenis tindakan sekelompok yang merupakan kelompok informal yang berbetuk organisasi, berjumlah besar atau individu yang secara spesifik berfokus pada suatu isu-isu sosial atau politik dengan melaksanakan, menolak, atau mengkampanyekan sebuah perubahan sosial.

Menurut Gamson, dalam gerakan social paling tidak membutuhkan tiga frame/ bingkai.

Perangkat framing Gamson dan Modigliani

Frame Central organizing idea for making sense of relevant events, suggesting what is at issues	
Framing Device (Perangkat Framing)	Reasoning Device (Perangkat Penalaran)
Methaphors. Perumpamaan atau pengandaian	Roots. Analisis Kausal atau sebab akibat
Catchphrases. Frase yang menarik, kontras, menonjol dalam suatu wacana. Ini umumnya berupa jargon/slogan	Appeals to principal. Premis dasar, klaim-klaim moral
Exemplars. Mengaitkan bingkai dengan contoh, uraian (bisa teori, perbandingan) yang memperjelas bingkai	Consequences. Efek atau konsekuensi yang didapat dari bingkai
Depictions. Penggambaran atau pelukisan suatu isu yang bersifat konotatif. Depiction ini umumnya berupa kosakata, leksion untuk melabeli sesuatu	

Agregate Frame

Proses pendefinisian isu sebagai masalah sosial. Bagaimana individu yang mendengar frame atas peristiwa tersebut sadar bahwa isu tersebut adalah masalah bersama yang berpengaruh terhadap setiap individu.

Consensus Frame

Proses pendefinisian yang berkaitan dengan masalah social hanya bisa diselesaikan dengan tindakan kolektif. Frame consensus ini mengkonstruksi perasaan dan identifikasi dari individu untuk bertindak secara kolektif.

Collective action frame.

Proses pendefinisian yang berkaitan dengan kenapa dibutuhkan tindakan kolektif, dan tindakan kolektif apa yang seharusnya dilakukan. Frame ini mengikat perasaan kolektif khalayak agar bisa terlibat bersama-sama dalam protes / gerakan social.

Collective action frame ini dikonstruksi dengan tiga elemen :

Injustice Frame. Ini umumnya ditandai dengan konstruksi peristiwa, adanya ketidakadilan, ketimpangan dan kecurangan yang bisa menyentuh khalayak. Ketimpangan dan ketidakadilan tersebut bukanlah keputusan intelektual, melainkan konstruksi yang dibentuk oleh agen, frame ini menyediakan alasan kenapa kelompok harus bertindak sesegera mungkin;

Agency Frame. Ini berhubungan dengan pembentukan konstruksi siapa kawan siapa lawan, siapa pihak kita dan siapa pihak mereka. Frame ini secara umum bertujuan untuk membuat penegasan bahwa kita bisa melakukan sesuatu, kalau bukan kita siapa lagi;

Identity Frame. Dalam frame ini bukanlah hanya siapa kita dan siapa mereka, melainkan juga mengidentifikasi bahwa kita berbeda dengan mereka

Gamson dan Modigliani menyebutkan bahwa frame adalah cara bercerita, atau gugusan ide-ide yang terorganisir sedemikian rupa dan menghadirkan konstruksi makna peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan objek suatu wacana. Cara bercerita itu terbentuk dalam suatu kemasan (package). Kemasan itu semacam skema atau struktur pemahaman yang digunakan individu untuk mengkonstruksi makna pesan-pesan yang ia sampaikan, serta untuk menafsirkan pesan-pesan yang ia terima.

Framing Device (perangkat framing).

Perangkat ini berhubungan dan berkaitan langsung dengan ide central atau bingkai yang ditekankan dalam teks berita. Perangkat framing ini

ditandai dengan pemakaian kata, kalimat, grafik/gambar, dan metafora.

Metafora disini maksudnya wartawan dalam menyampaikan berita, sering menggunakan kepercayaan masyarakat, ungkapan sehari-hari, peribahasa pepatah, petuah luhur, kata-kata kuno, bahkan ungkapan yang diambil dari ayat-ayat suci. Gamson menyebut ini sebagai popular wisdom. Popular wisdom dipakai untuk menciptakan dan merangkai sebuah pesan agar khalayak dapat mengkonstruksi suatu wacana

Reasoning Device (perangkat penalaran)

Perangkat penalaran berhubungan dengan kohesi dan koherensi dari teks tersebut yang merujuk pada gagasan tertentu. Sebuah gagasan tidak hanya berisi kata atau kalimat, tetapi juga ditandai oleh dasar pembenaran tertentu, alasan tertentu, dan sebagainya. Dasar pembenaran dan penalaran tersebut bukan hanya meneguhkan suatu gagasan atau pandangan, melainkan lebih jauh membuat pendapat atau gagasan tampak benar dan abah, dan demikian adanya. Lewat aspek pesan tersebut, khalayak akan menerima pesan tersebut sehingga tampak sebagai kebenaran, alamiah, dan wajar

Subjek / Objek Penelitian

Objek Penelitian ini adalah dokumentasi pemberitaan dari Kompas dan Media Indonesia edisi 16-23 Agustus 2010, mengenai konflik perbatasan Indonesia-Malaysia dalam kasus Penangkapan Anggota Dinas Kelautan dan Perikanan Indonesia oleh Polisi Malaysia.

Profil Surat Kabar Kompas

Harian Kompas terbit pertama kali tanggal 28 Juni 1965, atau 45 tahun yang lalu. Pendirinya adalah PK Ojong, Jakob Oetama, dan Frans Seda. PK Ojong dan Jakob ketika itu sudah mengelola majalah Intisari yang terbit tahun 1963.

Situasi politik tahun memang panas. Hampir semua partai politik mempunyai koran sebagai alat propandanya. Akan tetapi Partai Katolik ketika itu belum memiliki koran sendiri. Frans Seda akhirnya bertemu dengan PK Ojong dan Jakob Oetama, dua tokoh yang ketika itu sudah mengelola Majalah Intisari. PK Ojong sebelumnya juga mengelola majalah berbasah Inggris Star Weekly, Sedangkan Jakob Oetama mengelola majalah Penabur.

Sebagai langkah pertama, dibentuklah sebuah yayasan dengan nama Yayasan Bentara Rakyat yang rencananya akan menerbitkan harian bernama Bentara

Rakyat juga. Salah satu alasannya, kata Frans Seda, nama Bentara sesuai dengan selera orang Flores. Majalah Bentara, katanya, juga sangat populer di sana.

Untuk mendapatkan izin penerbitan ketika itu bukan perkara mudah. Selain aparat yang mengatur perizinan dikuasai PKI, penerbit juga harus bisa menunjukkan bukti bahwa sudah ada pelanggan sekurang-kurangnya 3.000 orang. Setelah tercapai, Frans Seda kemudian menghadap Bung Karno untuk melaporkan rencana penerbitan koran itu. Tanya Bung Karno "Apa nama harian itu?" Jawab Frans Seda: "Bentara Rakyat." Mendengar jawaban itu Bung Karno tersenyum dan berkata: "saya memberi nama yang lebih bagus. Kompas! Tahu toh apa artinya Kompas? Pemberi arah dan jalan dalam mengarungi lautan dan hutan rimba. Maka, harian baru itu terbit dengan nama Kompas.

Meski lahir dibidani partai, sejak awal PK Ojong dan Jakob sepakat minta agar harian baru itu tetap independen. Sebab, sejak awal PK Ojong hanya koran yang independenlah yang akan bisa berkembang dari sisi bisnis maupun redaksionalnya.

Melihat tingkat sebaran KOMPAS yang mencapai seluruh penjuru Nusantara dan ingin hadir setiap pagi ditangan pembacanya, maka sejak 1 September 1997, KOMPAS memulai sitem cetak jarak jauh di Bawean Jawa Tengah.

Profil Surat Kabar Media Indonesia

Media Indonesia pertama kali diterbitkan pada tanggal 19 January 1970. Sebagai surat kabar umum pada masa itu, Media Indonesia baru bisa terbit 4 halaman dengan tirus yang amat terbatas. Berkantor di Jl. MT. Haryono, Jakarta, disitulah sejarah panjang Media Indonesia berawal. Lembaga yang menerbitkan Media Indonesia adalah Yayasan Warta Indonesia.

Dengan kesadaran untuk terus maju, pada tahun 1988 Teuku Yousli Syah selaku pendiri Media Indonesia bergandeng tangan dengan Surya Paloh, mantan pimpinan surat kabar Prioritas. Dengan kerjasama ini, dua kekuatan bersatu : kekuatan pengalaman bergandeng dengan kekuatan modal dan semangat. Maka pada tahun tersebut lahirlah Media Indonesia dengan manajemen baru dibawah PT. Citra Media Nusa Purnama.

Surya Paloh sebagai Direktur Utama sedangkan Teuku Yousli Syah sebagai Pemimpin Umum, dan Pemimpin Perusahaan dipegang oleh Lestary Luhur. Sementara itu, markas usaha dan redaksi dipindahkan ke Jl. Gondandia Lama No. 46 Jakarta.

Awal tahun 1995, bertepatan dengan usianya ke 25 Media Indonesia menempati kantor barunya di Komplek Delta Kedoya, Jl. Pilar Mas Raya Kav.A-

D, Kedoya Selatan, Jakarta Barat. Di gedung baru ini semua kegiatan di bawah satu atap, Redaksi, Usaha, Percetakan, Pusat Dokumentasi, Perpustakaan, Iklan, Sirkulasi dan Distribusi serta fasilitas penunjang karyawan.

Sejak Media Indonesia ditangani oleh tim manajemen baru di bawah payung PT Citra Media Nusa Purnama, banyak pertanyaan tentang apa yang menjadi visi harian ini dalam industri pers nasional. Terjun pertama kali dalam industri pers tahun 1986 dengan menerbitkan harian Prioritas. Namun Prioritas memang kurang bernasib baik, karena belum cukup lama menjadi koran alternatif bangsa, SIUPP-nya dibatalkan Departemen Penerangan. Antara Prioritas dengan Media Indonesia memang ada "benang merah", yaitu dalam karakter kebangsaannya.

Tahun 1997, Djafar H. Assegaff yang baru menyelesaikan tugasnya sebagai Duta Besar di Vietnam dan sebagai wartawan yang pernah memimpin beberapa harian dan majalah, serta menjabat sebagai Wakil Pemimpin Umum LKBN Antara, oleh Surya Paloh dipercayai untuk memimpin harian Media Indonesia sebagai Pemimpin Redaksi. Saat ini Djafar H. Assegaff dipercaya sebagai Corporate Advisor.

Sejak 2005 Pemimpin Redaksi dijabat oleh Saur Hutabarat dan Wakil Pemimpin Umum dijabat oleh Andy F. Noya.

Deskripsi Umum Pemberitaan Konflik Perbatasan Indonesia-Malaysia dalam Kasus Penangkapan DKP Indonesia oleh Polisi Malaysia

Kasus ini bermula dari adanya pencurian ikan di Wilayah RI oleh nelayan Malaysia (15 Agustus 2010). Petugas KKP yang berjumlah lima orang langsung menindak nelayan pencuri tersebut. Ketika hendak dibawa ke Batam, petugas KKP bentrok dengan Polisi Malaysia. Polisi Malaysia menginginkan tujuh nelayan yang ditangkap segera dibebaskan, namun petugas KKP menolak.

Polisi Malaysia lalu melepaskan dua tembakan peringatan, dan memaksa tiga anggota KKP yang berada di kapal nelayan ikut ke Johor. Sedangkan dua anggota KKP yang berada di kapal patroli Indonesia berhasil kabur membawa tujuh nelayan pencuri.

Kasus penangkapan anggota KKP ini membuat marah rakyat Indonesia. Berbagai opsi diplomasi melalui tindakan keras maupun perundingan terus datang. Namun Menlu Marty Natalegawa berkilah telah melakukan tindakan terbaik yang dapat dilakukan pada instansinya yaitu dengan mengirimkan nota diplomatik berupa protes keras terhadap Malaysia.

Kasus ini segera diselesaikan dengan pemulangan tiga anggota KKP dan tujuh nelayan Malaysia. Penyelesaian kasus ini rupanya berbuntut panjang. Penyelesaian kasus yang terkesan barter atau tukar menukar, kembali membuat marah rakyat Indonesia. Semua kalangan, pengamat politik, ormas, maupun anggota DPR mengkritik keras tindakan Malaysia dan diplomasi barter tersebut. DPR bahkan hendak mengajukan hak interpelasi terkait kasus barter tersebut.

Melalui juru bicara maupun kementeriannya, Presiden selalu berpesan untuk menyelesaikan kasus ini secara baik-baik dan bersahabat. Hal ini juga sesuai dengan keinginan PM Malaysia Najib Rajak. Akhir dari penelitian ini sampai kepada pidato pertama Presiden yang menginstruksikan Menlu segera melakukan pembenahan pada wilayah perbatasan Indonesia.

Dalam penelitian ini, terdapat 15 teks berita yang akan diteliti. Teks berita tersebut seluruhnya merupakan berita-berita yang terdapat pada surat kabar Kompas dan Media Indonesia periode 16-23 Agustus 2010.

Analisis Framing Berita Kompas, 16 Agustus 2010 : “Malaysia Tangkap Tiga Petugas RI di wilayah RI”

Elemen Inti Berita (Idea Element).

Kompas menempatkan berita pada halaman 1 sebagai headline. Dalam framenya Kompas menceritakan kronologi penangkapan KKP yang bermula dari penangkapan tujuh nelayan Malaysia di perairan Indonesia. Saat menggiring kapal nelayan tersebut ke Batam, mereka dihadang oleh Polisi Malaysia. Kemudian Polisi Malaysia menembakkan dua tembakan peringatan dan menarik paksa tiga anggota KKP yang berada di kapal nelayan ke Johor (P5-P7).

Dalam teks berita tersebut, Kompas mengklarifikasikan peristiwa tersebut dengan beberapa narasumber terkait seperti Bambang Nugroho (Kepala Stasiun Pengawasan Sumber Daya Kelautan dan Perikanan), Ali Sularso (Dirjen Pengawasan dan Pengendalian Sumber Daya Kelautan dan Perikanan), serta M. Yassin Kosasih (Direktur Perairan Kepolisian Daerah Kepulauan Riau). Semua narasumber menyatakan hal serupa bahwa petugas KKP telah menjalankan tugasnya dengan baik di wilayah perairan Indonesia (P3, P9, P10).

Djoko Suyanto (Menteri Koordinator Politik) mengatakan bahwa Presiden menginginkan masalah ini diselesaikan secara baik-baik dan mengedepankan upaya diplomasi (P12).

Tindakan penangkapan petugas KKP oleh Polisi Malaysia tersebut mendapat perhatian masyarakat luas. Termasuk dari kalangan anggota DPR. Sudin, (anggota

Komisi IV DPR) dan Tjahjo Kumolo, (Anggota Komisi I DPR). Mereka meminta pemerintah segera menyelesaikan permasalahan tersebut (P13-16).

Fadel Muhammad mengatakan pemerintah akan segera mengirimkan teguran atau nota diplomatik kepada Malaysia.

Perangkat Pembingkai (Framing Device)

Penggambaran isu (depiction) yang dapat ditangkap dalam teks berita dapat dilihat dari pernyataan Bambang Nugroho. Beliau mengatakan “Mereka menjalankan tugas di wilayah Indonesia, tidak ada dasar untuk menangkap dan menahan” (P3). Pada pernyataan Bambang tersebut jelas terlihat bahwa petugas KKP telah melakukan tindakan benar. Namun, sangat disayangkan hal tersebut berbeda dengan pandangan Polisi Malaysia yang berakhir pada penangkapan petugas KKP

Selain itu, Sudin mengatakan bahwa tindakan Malaysia merupakan bentuk penghinaan “Itu artinya negara kita dilecehkan. Memangnya Malaysia itu siapa?” (P14). Hal ini menunjukkan tindakan Polisi Malaysia yang menangkap petugas KKP telah melecehkan kedaulatan Negara Indonesia.

Exemplars ditunjukkan pada teks yang mengemukakan fakta bahwa insiden pelanggaran wilayah oleh nelayan Malaysia dan Cina telah terjadi sebanyak 10 kali dalam setahun (P18).

Teks berita tersebut juga didukung oleh gambar (visual images) yang menunjukkan kronologis peristiwa penangkapan petugas KKP disertai dengan peta. Peta tersebut menunjukkan lokasi terjadinya insiden penangkapan Petugas DKP Indonesia. Pada peta tersebut, Kompas menunjukkan bahwa insiden tersebut jelas berada di perairan Indonesia, didukung dengan adanya peta Negara Indonesia. Kompas juga menunjukkan garis perbatasan Indonesia, Malaysia, dan Singapura melalui garis putus.

Perangkat Penalaran (Reasoning Device).

Analisis kausal/sebab akibat (roots) yang terdapat dalam kalimat tersebut yaitu Petugas KKP ditangkap oleh Polisi Malaysia saat menjalankan tugasnya menangkap tujuh nelayan yang kedapatan mencuri ikan di perairan Indonesia. Polisi Malaysia menarik paksa dan membawa tiga petugas KKP ke Johor.

Klaim moral (Appeals to principle) yang terdapat dalam teks yaitu, presiden menginginkan agar kasus ini diselesaikan secara baik-baik, dan mengedepankan upaya diplomasi. Hal tersebut didukung oleh pernyataan Fadel Muhammad yang mengatakan “Pemerintah

akan mengirimkan teguran atau nota diplomatik pada Malaysia.”

Analisis Framing Berita Kompas, 18 Agustus 2010 : “Petugas RI dilepas” sub judul : ” Nelayan Malaysia Pencuri dipulangkan ke negaranya”

Elemen Inti Berita (Idea Element)

Dalam framenya Kompas menunjukkan klarifikasi dari Menteri Luar Negeri, Marty Natalegawa, yang mengemukakan bahwa proses pengembalian petugas dan pelepasan nelayan bukan barter. Namun ia mengakui instruksi presiden yang meminta hal tersebut diselesaikan dengan bersahabat (P1,P2)

Hal ini sesuai dengan pemikiran Duta Besar Malaysia, Dato Syed Manishe Afdzarudin Syed Hasan yang menganggap hal ini merupakan isu kecil yang bisa diselesaikan dengan persahabatan. Ia juga menganalogikan hal ini juga akan terjadi bila nelayan Indonesia melanggar batas wilayah Malaysia (P4,P5).

Kompas juga menceritakan proses pemulangan petugas Indonesia. Pada teks berita, Kompas menunjukkan bahwa petugas Indonesia diperlakukan seperti tahanan yang diborgol. Kendati Bambang (Kepala Stasiun Pengawasan Sumber Daya Kelautan dan Perikanan Pontianak) mengajukan protes, Polisi Malaysia berkilah ini telah sesuai dengan prosedur (P10)

Dalam akhir teks, diceritakan pula bahwa latar belakang petugas dibebaskan karena polisi Malaysia tidak memiliki cukup bukti. Hal ini dikarenakan Indonesia dan Malaysia belum memiliki kesepakatan batas negara laut (P11).

Perangkat Pembingkai (Framing Device)

Dalam mengangkat berita tersebut, Kompas menunjukkan pernyataan dari presiden SBY bahwa “Kedaulatan kita, tidak sejengkal pun kita kompromikan”. Pernyataan SBY tersebut mengandung suatu metafora “tidak sejengkal pun” menunjukkan ketegasan pemerintah dalam menjaga kedaulatan NKRI.

Selain itu, Kompas juga mencatat catchphrases dari Marty Natalegawa yang menegaskan bahwa tindakan pemulangan petugas KKP dan pengembalian nelayan “bukan barter”. Hal ini berbeda dengan isu yang selalu berhembus mengatakan bahwa hal tersebut adalah barter.

Hal tersebut juga didukung oleh pernyataan Bambang yang mengatakan bahwa proses tersebut bukan “tukar guling”. Tukar guling mengandung pengertian menukar barang dengan barang sejenis atau memiliki nilai yang sama. Pernyataan Bambang menunjukkan

bahwa petugas KKP tidak sebanding dengan tujuh nelayan pencuri Malaysia.

Dalam berita tersebut, Dato Syed, Dubes Malaysia, mengungkapkan suatu penggambaran (depictions) bahwa persoalan kecil ini tidak boleh mengganggu persahabatan kedua negara. Selanjutnya Dato Syed mengatakan persoalan tersebut biasa terjadi “seperti misalnya, jika nelayan Indoinesia melanggar wilayah, kita selesaikan dengan cara seperti ini juga” (P5). Pernyataan Dato Syed tersebut seakan2 memberikan suatu perbandingan (exemplars) bahwa hal tersebut biasa terjadi dalam hubungan kedua negara yang bertetangga.

Pada pemilihan visual images, Kompas menggunakan variatif pada teks judul berita. Yaitu dengan penggunaan sub judul. Pada judul “Petugas RI Dilepas: Nelayan Malaysia Pencuri dipulangkan ke negaranya”. Kompas ingin menunjukkan bahwa kedua peristiwa tersebut (judul dan sub judul) menjadi suatu hal yang kontradiktif, mengingat di satu sisi Petugas Indonesia dilepaskan bersamaan dengan tujuh nelayan pencuri. Secara tidak langsung, judul tersebut seakan ingin mempermainkan perasaan pembaca dengan menunjukkan judul dan sub judul yang bertentangan.

Perangkat Penalaran (Reasoning Device).

Alasan utama polisi (roots) Malaysia membebaskan petugas KKP, tidak lain adalah karena mereka (Polisi Malaysia) tidak memiliki cukup bukti untuk menahan petugas KKP. Hal ini dapat dimaklumi mengingat pada kenyataannya, pemerintah kedua negara juga belum memiliki kesepakatan mengenai batas laut. Sehingga petugas kedua negara pun bingung untuk melakukan penyelidikan. Hal ini merupakan klaim moral (appeals to principle) yang diangkat oleh Kompas.

Konsekuensi dari belum adanya kesepakatan kedua negara adalah petugas negara yang bersangkutan menjadi bingung dalam pelaksanaan tugas di lapangan. Terbukti bahwa Indonesia juga harus melepaskan tujuh nelayan pencuri dan tidak bisa memproses lebih lanjut.

Analisis Framing Berita Kompas, 18 Agustus 2010 : “Gelombang Kemarahan Bermunculan”

Elemen Inti Berita (Idea Element)

Dalam framenya, Kompas ingin menunjukkan reaksi dari berbagai lapisan masyarakat umum terkait penangkapan tiga petugas KKP oleh Polisi Malaysia. Pada frame ini, Kompas memilih narasumber dari berbagai kalangan untuk mewakili seluruh masyarakat Indonesia dalam memprotes tindakan Malaysia, serta mengkritik kinerja pemerintah yang dinilai lemah.

Narasumber yang dimintai keterangan, yaitu Sutarmam (Ketua Dewan Perwakilan Cabang Legiun Veteran RI kota Pontianak), Riza Damanik (Sekjen Koalisi Rakyat untuk Keadilan Perikanan), dan Fatkurrohman (Pengamat HI-UGM).

Perangkat Pembingkai (Framing Device)

Metafora dalam berita tersebut terlihat dari penggunaan judul “Gelaombang Kemarahan Bermunculan”. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemarahan masyarakat beruntun-runtun datang seperti gelombang, karena kemarahan mereka terhadap tindakan Malaysia.

Teks berita tersebut juga mengungkapkan suatu perbandingan (exemplars) antara kekuatan militer Malaysia yang tangguh, dengan militer Indonesia yang lebih lemah dan tidak memiliki daya gertak (P7). Sehingga, pemerintah dihadapkan pada pilihan untuk segera membenahi pertahanan, atau merelakan wilayahnya dilanggar (P8).

Kompas banyak mengangkat isu konotatif (depictions) diantaranya, tindakan pelepasan tujuh nelayan pencuri telah “mempertaruhkan masa depan hukum laut territorial Indonesia. Tukar guling ini membuka peluang Malaysia mengklaim wilayah Indonesia di masa mendatang (P4).

Perangkat Penalaran (Reasoning Device).

Alasan utama (roots) kemarahan rakyat Indonesia, bukan hanya karena penahanan petugas KKP, tetapi karena pemerintah dinilai tidak tegas dalam menghadapi arogansi Malaysia. Apabila pemerintah dapat melakukan tindakan tegas, kelak negara kita tidak akan dipandang sebelah mata.

Klaim moral yang didapat dari teks tersebut, pemerintah harus segera membenahi sistem persenjataan dan militer agar dihormati oleh bangsa lain. Pemerintah juga perlu bertindak tegas terhadap masalah kedaulatan negara.

Analisis Framing Berita Kompas, 19 Agustus 2010 : “Malaysia Meredam, Rakyat RI Terus Marah”

Elemen Inti Berita (Idea Element)

Dalam framenya, Kompas menunjukkan penggalan kutipan dari kantor berita Malaysia, Bernama, yang menyampaikan bahwa pemerintah Malaysia mencoba menunjukkan itikad baik untuk menjaga hubungan baik dengan Indonesia. Salah satunya dengan pengakuan PM Malaysia Najib Razak yang menyatakan telah menelepon Presiden Susilo Bambang Yudhoyono. Selain itu, Menlu Malaysia juga menyatakan telah meny-

lesaikan kasus dengan baik bersama Menlu Indonesia Marty Natalegawa.

Namun, hal tersebut belum cukup untuk meredam kemarahan masyarakat akan aksi arogan Malaysia. Kompas juga mengutip pernyataan berbagai narasumber yang menyatakan kepirhatinannya terhadap kasus ini. Misalnya, Muladi (Gubernur Lembaga Ketahanan Nasional), Priyo Budi Santoso (Wakil Ketua DPP), dan berbagai pernyataan dari lembaga lainnya.

Perangkat Pembingkai (Framing Device)

Teks berita ini diwarnai suatu exemplars menarik yang diutarakan oleh PM Najib, beliau mengatakan “Indonesia dan Malaysia memiliki hubungan persaudaraan yang sangat istimewa dan kerja sama akrab sejak dahulu, hingga kini, dan masa mendatang”. Nampaknya, pernyataan PM Malaysia tersebut mengesampingkan berbagai kasus dan konflik yang sering terjadi pada hubungan kedua negara. Selain itu, perlu adanya penjelasan atas pernyataan hubungan “persaudaraan yang istimewa” yang selama ini dianggap baik oleh Malaysia, tetapi tidak oleh rakyat Indonesia.

Selain itu, adanya isu (depictions) yang mengungkapkan Menlu telah “melecehkan” akal sehat kita dengan menyetarakan tiga petugas penjaga kedaulatan NKRI dengan pencuri ikan dari Malaysia.

Perangkat Penalaran (Reasoning Device).

Analisis yang terdapat dalam teks tersebut, Malaysia mencoba untuk meredam konflik dengan berbagai pernyataan yang diutarakan oleh pejabat pemerintahannya, tetapi nampaknya rakyat telah terlanjur kecewa dan terus meluapkan kemarahannya.

Klaim moral yang terdapat dalam teks, pemerintah Malaysia, melalui Perdana Menteri Najib, menunjukkan sikap bersahabat dengan menelepon presiden SBY dan menyatakan akan tetap menjaga hubungan baik kedua negara.

Dari sisi Indonesia, Kepemimpinan Nasional perlu diperkuat untuk menunjukkan bahwa negara kita tidak dapat dipermainkan oleh negara lain, termasuk Malaysia.

Analisis Framing Berita Kompas, 19 Agustus 2010 : “RI- Protes Keras Malaysia” sub judul “Polisi Diraja Jelas Melakukan Pelanggaran di Wilayah Indonesia”

Elemen Inti Berita (Idea Element)

Kompas menunjukkan pernyataan pemerintah melalui Menlu Marty Natalegawa yang menjelaskan kasus penangkapan KKP. Marty mengatakan pemerintah

telah mengajukan protes keras melalui nota diplomatik terhadap tindakan melecehkan Malaysia (P2). Hal ini menunjukkan bahwa pemerintah mampu menunjukkan sikap tegas dan keras menghadapi masalah tersebut. Ia juga membantah adanya kebijakan barter yang dilakukan untuk menyelesaikan masalah tersebut.

Namun, pernyataan Menlu tersebut berbeda dengan Wakil Ketua Komisi I Fraksi Partai Demokrasi Perjuangan. TB Hasanudin. Ia mengatakan pemerintah terkesan diam saja menghadapi perlakuan Malaysia. Berikutnya ia mengatakan tindakan Malaysia perlu dibalas dengan tindakan keras.

Perangkat Pembingkai (Framing Device)

Pada teks berita tersebut, Kompas mengangkat sebuah exemplars yang menarik berupa pernyataan Menlu, sebagai wakil pemerintah yang menyebutkan nota protes yang dikirimkan kemarin adalah untuk yang kesembilan kalinya kepada Malaysia. Sampai saat ini, masih banyak kawasan perbatasan yang dipersengketakan, Indonesia dan Malaysia menggunakan klaim yang dibuat pada tahun yang berbeda. Indonesia menggunakan peta yang dibuat tahun 2009, sedangkan Malaysia dibuat pada tahun 1979.

Sementara itu, TB Hasanudin mengangkat suatu isu (depictions) yang mengatakan bahwa “Kita sudah seperti tidak punya negara lagi, Kewibawaan sebagai bangsa diinjak-injak ketika ada petugas negara sendiri sedang melaksanakan penegakan hukum ditangkap lalu diborgol oleh petugas negara lain.”

Perangkat Penalaran (Reasoning Device).

Analisis yang terdapat pada teks berita tersebut yaitu, pemerintah mengirimkan nota diplomatik untuk yang kesembilan kalinya kepada Malaysia sebagai tindakan protes karena Malaysia telah melakukan tindakan pelecehan terhadap pegawai Indonesia.

Untruk itu, klaim moral yang muncul yaitu, pemerintah harus segera melakukan tindakan tegas dan keras untuk mengadapi sikap negara yang menghina kedaulatan Indonesia.

Analisis Framing Berita Kompas, 20 Agustus 2010 : “SBY : Segera Selesaikan” sub judul “Angkatan Laut Mendukung Nota Protes Keras ke Malaysia”

Elemen Inti Berita (Idea Element)

Teks berita tersebut menunjukkan penjelasan dari Juru Bicara Presiden Julian Aldrin Pasha. Julian menyebutkan bahwa presiden mengintruksikan Menteri Luar Negeri dan Menteri Kelautan dan Perikanan untuk

segera membereskan masalah ini sesuai dengan aturan yang berlaku. Namun, presiden tidak memberikan arahan untuk menyelesaikannya melalui tukar-menukar.

Menlu kemudian mengirimkan nota diplomatik kepada pemerintah Malaysia. Nota diplomatik tersebut, berisikan protes keras Pemerintah RI terhadap tindakan Polisi Malaysia. Pengiriman nota diplomatik tersebut mendapat dukungan dari Angkatan Laut RI.

Perangkat Pembingkai (Framing Device)

Pada teks berita ini, Kompas mengangkat exemplars dari pernyataan Kepala Staf Angkatan Laut Laksamana Agus Suhartono yang mengatakan “Pelanggaran di Pulau Bintan harus dijadikan pelajaran karena ini membuktikan banyak hal yang harus dibenahi dalam hubungan kedua negara”.

Kompas juga mengangkat depictions berupa narasi yang menggambarkan petugas KKP Indonesia ditahan layaknya kriminal di Balai Polisi Johor, Malaysia. Padahal, petugas KKP tersebut ditangkap saat menjalankan tugas sebagai pengawas kelautan NKRI.

Pada visual images, terlihat adanya judul “SBY : Segera Selesaikan” yang disertai dengan sub judul “Angkatan Laut Mendukung Nota Protes Keras ke Malaysia”. Hal ini dilakukan oleh Kompas untuk menunjukkan bahwa adanya dukungan dari Angkatan Laut Indonesia untuk mendukung kebijakan pemerintah dan presiden SBY.

Perangkat Penalaran (Reasoning Device).

Analisis yang terdapat dalam teks tersebut adalah, Presiden SBY melalui juru bicaranya meminta insiden Pulau Bintan segera diselesaikan secara diplomatik sesuai aturan yang berlaku., Tetapi beliau tidak pernah memberikan arahan untuk menukar petugas dengan nelayan.

Insiden tersebut mendapat perhatian dari Agus Suhartono yang mengungkapkan bahwa “Banyak hal yang harus dibenahi dalam hubungan kedua negara”. Selain itu, ia mengatakan bahwa pentingnya pemahaman dan prosedur yang tepat oleh petugas dan masyarakat Indonesia.

Analisis Framing Berita Kompas, 20 Agustus 2010 : “Malaysia Jadi Makin Bersikap Agresif”

Elemen Inti Berita (Idea Element)

Teks berita Kompas merupakan wawancara via telepon dengan dosen HI-Fisip UI, Andi Widjojanto. Andi mengungkapkan adanya ambisi besar dari Malaysia untuk menjadikannya dominan di Asia Tenggara.

Dia juga mengungkapkan adanya keinginan Malaysia membesarkan rumpun Melayu dengan Malaysia sebagai pusatnya. Untuk itu, Malaysia melancarkan aksi-aksinya untuk menunjukkan diri di kawasan Asia Tenggara. Pemerintah diharapkan waspada terhadap aksi Malaysia berikutnya.

Di bagian akhir teks, sejarawan LIPI, Asvi Warman Adam, mengungkapkan sejarah ketika ada usulan ide tokoh Malaysia untuk menyatukan Indonesia dan Malaysia dalam satu bendera Indonesia Raya. Hal ini menunjukkan bahwa saat itu, Indonesia memiliki kedudukan yang kuat dan cukup dominan di kawasan Asia Tenggara.

Perangkat Pembingkai (Framing Device)

Pada teks berita ini, Kompas mengangkat suatu metafora yaitu pernyataan Andi Widjojojo yang mengatakan bila keinginan dan ambisi Malaysia terwujud, maka akan “mengerdikan” Indonesia dengan konsep Nusantara.

Selain itu, Kompas menunjukkan exemplars dari pernyataan Andi yang berisikan penilaiannya pada pergerakan Malaysia untuk menjadikan dirinya dominan di Asia Tenggara dan membesarkan rumpun Melayu dengan mereka sebagai pusatnya.

Hal itu terlihat dari beberapa usulan seperti menjadikan bahasa Melayu sebagai Lingua Franca, membentuk Kauskus Asia Timur dengan mereka sebagai pusatnya, dan penamaan Laut Melayu untuk kawasan perairan Selat Malaka hingga Laut Cina Selatan.

Selain itu, ada depictions dari Kompas yang juga merupakan visual images berupa quotes yang menonjol, yaitu prediksi Andi mengenai persetujuan yang akan terus berlanjut antara Indonesia dengan Malaysia seiring peningkatan agresifitas Malaysia.

Perangkat Penalaran (Reasoning Device).

Analisis pada teks berikut yaitu Malaysia yang semakin agresif memiliki keinginan untuk menjadi dominan di kawasan Asia Tenggara.

Hal ini mereka lakukan melalui berbagai langkah strategis. Salah satunya menunjukkan kekuatannya di pos militer perbatasan yang sedang dipersengketakan.

Indonesia dituntut untuk waspada dan tidak terjebak dalam agresivitas Malaysia tersebut. Terutama terkait dengan kebijakan pemerintah “Seribu Teman Nol Musuh” seperti pada insiden Tanjung Berakit (appeals to principle).

Konsekuensi yang timbul dari sikap pemerintah yang kompromistis dan mencari jalan tengah akan membuat agresifitas Malaysia semakin membesar.

Analisis Framing Berita Kompas, 22 Agustus 2010 : “Tak Menanggapi, Berarti Akui Salah”

Elemen Inti Berita (Idea Element)

Pada teks berita tersebut, Kompas menyajikan tanggapan dari Menlu Marty Natalegawa mengenai persoalan protes RI yang dinilai lambat dan tidak ditanggapi oleh Malaysia. Marty mengatakan bahwa tidak masalah bila nota tersebut tidak ditanggapi, hal itu bisa dianggap Malaysia mengakui bahwa masalah tersebut adalah pelanggaran wilayah RI. “...Pengiriman nota protes tersebut dapat memperkuat posisi kita dalam berunding...” katanya.

Marty juga menyatakan bahwa Dubes RI justru dibutuhkan untuk memperlancar saluran komunikasi dan diplomasi luar negeri. Hal ini dikarenakan banyaknya isu berkembang yang menginginkan pemerintah menarik Dubes RI dan WNI dari Malaysia.

Lanjutnya, pemerintah akan mengangkat masalah tersebut dalam pertemuan komisi setingkat menteri luar negeri yang disebut Joint Minister Commission (JMC) September mendatang(P9).

Kompas juga menyajikan berita mengenai pernyataan Wakil Ketua Komisi I DPR, Agus Gumiwang, ia mengungkapkan adanya desakan kepada DPR untuk segera menggunakan hak interpelasi meminta penjelasan pemerintah mengenai barter

Pendapat lainnya, Menteri Pertahanan Purnomo Yusgiantoro mengatakan sengeketa perbatasan hendaknya ditangani oleh tim gabungan yang dipimpin Kementerian Luar Negeri dan Kementerian Pertahanan ikut mendukung tim tersebut

Perangkat Pembingkai (Framing Device)

Menlu Marty Natalegawa banyak mengeluarkan pernyataan yang menunjukkan bahwa tindakan yang telah dilakukan pemerintah adalah yang paling tepat saat ini. Hal itu ditunjukkan oleh uraian (exemplar) pada pernyataan “Tolak ukurnya bukan kalau nota protes ditanggapi atau tidak”. Hal ini menjawab kerisauan dalam masyarakat yang melihat bahwa pemerintah Malaysia terlihat tenang saja saat Indonesia mengirimkan nota diplomatik. Menurut Menlu, seringnya pengiriman nota diplomatik akan memperkuat posisi Indonesia dalam berunding di kemudian hari.

Selain itu, ada pula uraian (exemplars) yang diontarkan oleh Wakil Ketua Komisi I DPR, Agus Gumiwang. Ia mengatakan “Barter memang biasa dalam proses negosiasi internasional. Akan tetapi bukan barter seperti pada penyelesaian insiden Tanjung berakit yang tak sepadan”. Pernyataan Agus tersebut secara

jelas menyebutkan bahwa penyelesaian barter pada insiden Tanjung Berakit adalah suatu kesalahan.

Selain itu ada pula isu konotasi (depictions) yang disajikan Kompas melalui narasi pada teks tersebut yang ditulis "insiden perbatasan untuk yang kesekian kali terjadi antara Indonesia-Malaysia selalu menempatkan Indonesia pada pihak yang kalah"

Selain itu ada pula pernyataan oleh Direktur Lingkar Madani untuk Indonesia, Ray Rangkuti, yang menilai keberangkatan Menlu menunjukkan insiden tersebut "sebagai bukan kasus serius"

Perangkat Penalaran (Reasoning Device).

Analisis yang dapat diambil dari teks tersebut terlihat dari pernyataan Menlu yang menyebutkan jika nota protes tidak ditanggapi oleh Malaysia, bisa dianggap mereka menerima tindakan nelayan dan tindakan Polisi Malaysia adalah sebuah tindakan pelanggaran wilayah.

Appeals to principle yang dapat diambil dari teks tersebut adalah Keberangkatan Menlu ke Korea Selatan saat diminta memenuhi undangan rapat dengar pendapat menunjukkan kasus penangkapan petugas KKP bukan sebagai kasus serius.

Selain itu, ada pernyataan Menhan mengenai hendaknya insiden perbatasan segera ditangani oleh tim gabungan Kemenlu dan Kemenhan, dan peningkatan fungsi Barkorkamla salah satunya dengan menambah armada kapal.

Analisis Framing Berita Kompas, 23 Agustus 2010 : "Presiden Minta Percepat Perundingan dengan Malaysia"

Elemen Inti Berita (Idea Element)

Kompas memuat penjelasan pertama Presiden SBY terkait kasus penangkapan petugas KKP oleh Polisi Malaysia saat buka puasa di Cikeas. Inti dari pernyataan beliau adalah instruksi kepada Menlu untuk segera menyelesaikan perundingan terkait perbatasan perairan yang sampai saat ini belum terselesaikan.

Kompas juga menunjukkan beberapa lokasi yang masih rawan konflik dan sengketa. Ini dapat memicu kasus seperti di Tanjung Berakit. Direktur Pemanfaatan Pulau-Pulau Kecil Kementerian Kelautan dan Perikanan, Toni Ruchimat, ada kemungkinan nelayan Indonesia berlayar di sekitar pulau itu akan ditangkap oleh angkatan luar negeri dan sebaliknya."

Pada akhir berita, Dirjen Pengawasan Sumber Daya Kelautan dan Perikanan, mengaku akan segera mempersenjatai kapal-kapal patrol tenaga pengawas daerah dengan 17 senjata berkaliber 12,7mm.

Perangkat Pembingkai (Framing Device)

Metafora dalam teks berita tersebut ada pada pernyataan Sekjen Koalisi Rakyat untuk Keadilan Perikanan (Kiara) yang menyatakan penangkapan petugas KKP merupakan pukulan bagi kedaulatan NKRI yang hingga saat ini belum tuntas mengatur batas wilayah.

Kompas menunjukkan exemplars berupa teks "Selama batas wilayah belum tuntas dibahas , ada kemungkinan nelayan Indonesia berlayar di sekitar pulau itu akan ditangkap oleh angkatan luar negeri dan sebaliknya". Pernyataan Toni Ruchimat tersebut sangat beralasan mengingat masih banyak pulau terluar Indonesia yang masih rawan konflik dan sengketa dengan negara tetangga.

Namun, hal yang menarik ada pada narasi (depictions) Kompas yang menyatakan bahwa konflik perbatasan dengan negeri tetangga akan terus muncul.

Perangkat Penalaran (Reasoning Device).

Analisis pada berita tersebut ditunjukkan jelas oleh instruksi presiden kepada Menlu untuk segera memulai perundingan, tanpa perlu menunggu International Court Justice, supaya tidak terjadi kasus seperti kemarin. Selain itu Presiden juga ingin masalah di perairan Ambalat segera dituntaskan.

Klaim moral yang terdapat dalam berita tersebut disajikan pada narasi Kompas yaitu adanya problem mendesak yang harus segera diatasi pemerintah mengenai batas perairan mengingat konflik perbatasan dengan negeri tetangga akan terus muncul.

Analisis Framing Berita Media Indonesia, 16 Agustus 2010 : "Malaysia Tahan Tiga Petugas DKP Indonesia"

Elemen Inti Berita (Idea Element)

Media Indonesia menempatkan berita pada halaman 1 sebagai headline. Dalam framenya Media Indonesia menunjukkan bahwa Polisi Malaysia telah melakukan kesalahan dengan menculik dan menahan tiga anggota DKP Indonesia yang sedang bertugas. Petugas DKP tersebut ditangkap ketika sedang mengamankan tujuh nelayan Malaysia yang mencuri ikan di wilayah Indonesia.

Saat bentrokan terjadi, Polisi Malaysia melepaskan dua tembakan peringatan yang membuat petugas DKP memutuskan untuk lari. Namun, sebagian petugas yang ada di kapal nelayan terlanjur ditahan Polisi Malaysia .

Frame ini juga disertai oleh pernyataan Menko Polhukam Djoko Suyanto yang mengatakan bahwa In-

donesia akan menggunakan langkah diplomasi untuk membebaskan tiga petugas DKP. Hal ini sesuai dengan mandat presiden yang meminta masalah tersebut diselesaikan secara baik-baik.

Perangkat Pembingkai (Framing Device)

Methaphors dalam teks berita tersebut terdapat dalam kalimat "...Petugas DKP menangkap basah lima kapal dengan tujuh nelayan..." . Kata "menangkap basah" menekankan bahwa petugas DKP telah mendapati nelayan secara jelas mencuri ikan. Nelayan pun tak mampu mengelak ketika petugas DKP membawa mereka ke Pelabuhan Sekupang.

Namun, petugas DKP lalu bentrok dengan polisi Malaysia. Setelah polisi Malaysia melepaskan dua tembakan peringatan, petugas DKP memutuskan lari. Hal ini dikarenakan polisi Malaysia diperlengkapi dengan persenjataan yang lengkap, sedangkan petugas DKP tidak bersenjata. Meskipun mereka (DKP) berada dalam pihak yang benar, mereka tidak akan mampu melawan polisi Malaysia. Pada teks tersebut menunjukkan petugas DKP Indonesia tidak mampu berbuat apa-apa melawan polisi Malaysia (exemplars).

Isu yang diangkat oleh Media Indonesia (depictions) terlihat mulai pada judul dan lead berita. Terutama pada kalimat pertama "Polisi Malaysia menculik dan menahan tiga petugas DKP...". Pada dasarnya, tugas seorang polisi adalah untuk menjaga keamanan dan ketertiban. Namun, teks berita menunjukkan bahwa polisi Malaysia "menculik dan menahan" petugas DKP Indonesia yang sedang menjalankan tugasnya menertibkan perairan Indonesia. Teks berita menunjukkan bahwa polisi Malaysia telah melakukan kesalahan besar dengan menangkap petugas DKP.

Media Indonesia juga menampilkan visual images berupa peta lokasi insiden tersebut. Pada peta tersebut, digambarkan bahwa lokasi kejadian adalah berada di perairan Indonesia. Hal tersebut juga didukung oleh adanya peta Indonesia di gambar tersebut. Selain itu, gambar juga menampilkan lokasi tempat penahanan Tiga Petugas DKP Indonesia di Malaysia, serta tujuh nelayan Malaysia yang ditahan di Indonesia. Visual Images juga menampilkan penyebab utama kejadian tersebut.

Perangkat Penalaran (Reasoning Device).

Roots (analisis sebab akibat) yang dapat ditangkap dalam teks berita terlihat dalam visual images/gambar. Sebab terjadinya insiden tersebut: Pertama, Nelayan Malaysia tidak membawa GPS yang mengakibatkan mereka terbawa arus . Roszaidy mengaku ia tidak tahu

sudah berada di perairan Indonesia (P6). Hal tersebut berbeda dengan pengakuan Hermanto, Petugas DKP tersebut yakin itu terjadi di daerah teritorial NKRI. Sebab kedua, batas laut kedua negara belum jelas, sehingga mengakibatkan petugas keamanan perairan kedua negara bentrok. Hal ini dikarenakan mereka harus menjalankan tugas mengamankan wilayahnya masing-masing sehingga berujung pada konflik kepentingan.

Appeals to principle yang dapat diambil dari peristiwa tersebut Indonesia memilih menggunakan langkah diplomasi untuk membebaskan tiga petugas DKP yang ditahan. Hal ini sesuai dengan arahan presiden yang meminta masalah tersebut diselesaikan secara baik-baik.

Analisis Framing Berita Media Indonesia, 18 Agustus 2010 : Indonesia Lembek Hadapi Malaysia

Elemen Inti Berita (Idea Element)

Media Indonesia (18/08/10) menempatkannya pada halaman 1 sebagai berita utama (headline). Judul tersebut disertai dengan sub judul " Sikap lemah membuat Indonesia dilecehkan oleh negara-negara tetangga".

Dalam framenya pemerintah dianggap lemah dalam menghadapi pelanggaran wilayah Malaysia. Sikap lemah pemerintah ini membuat Malaysia besar kepala dan semakin menyepelekan masalah. Dubes Malaysia menyatakan "hal ini hanya isu kecil, bisa diselesaikan dengan persahabatan" (P6).

Menteri Kelautan dan Perikanan, Fadel Muhammad mengemukakan dalam kurun waktu setahun terakhir sudah 10 kasus pelanggaran yang terjadi. Namun hal ini tidak membuat pemerintah bangkit, dan hanya melakukan nota protes melalui jalur diplomasi. Kasus terakhir diselesaikan melalui pelepasan 7 pencuri ikan Malaysia dan pemulangan 3 anggota DKP Indonesia.

Berbeda dengan semangat Presiden Soekarno (1963) untuk melawan Malaysia dengan mengobarkan gerakan Ganyang Malaysia, pemerintah sekarang lebih memilih jalur damai. Hal ini ditunjukkan melalui pernyataan presiden Susilo Bambang Yudhoyono "Kita menempuh politik luar negeri ke segala arah. Kita dapat mempunyai sejuta kawan, tanpa musuh".

Pada alinea terakhir, pernyataan presiden tersebut dibantah oleh Ketua Dewan Direktur Sabang Merauke Circle, Syahganda Nainggolan, yang mengatakan posisi politik Indonesia berpotensi menghasilkan kawan yang semu, yaitu yang suka menertawakan dan melecehkan .

Perangkat Pembingkai (Framing Device)

Dalam teks berita pada Media Indonesia 18 Agustus

2010. Judul teks “Indonesia Lembek Hadapi Malaysia” merupakan suatu metaphors dari Media Indonesia untuk menunjukkan ketidakmampuan Indonesia untuk bersikap keras atau tegas terhadap Malaysia.

Indonesia maupun Malaysia merupakan suatu Negara berdaulat yang memiliki kekuasaan penuh terhadap wilayahnya sendiri. Namun, menurut bingkai dari Media Indonesia, Indonesia tidak memiliki ketegasan untuk mempertahankan wilayahnya dari gangguan Malaysia.

Teks tersebut juga menyebutkan catchphrase berupa slogan “Ganyang Malaysia” (lead berita). Pada 27 Juli 1963, Ir. Soekarno mengatakan “Kita tunjukkan kita masih memiliki martabat. Yoo... ayooo... kita Ganyang... Malaysia...” (P7). Ganyang berarti menghabiskan hingga tidak bersisa; membinasakan. Pernyataan Soekarno tersebut merupakan suatu tindakan berani seorang pemimpin negara dalam mempertahankan martabat bangsa.

Hal ini berbeda dengan pernyataan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono, Senin (16/8), menyatakan “Kita menempuh politik luar negeri ke segala arah. Kita dapat mempunyai sejuta kawan tanpa musuh”. Pernyataan SBY tersebut tentu bertolak belakang dengan sikap heroik Ir. Soekarno yang secara tegas menolak tindakan melecehkan Malaysia (exemplars).

Media Indonesia menggambarkan depictions (penggambaran isu yang bersifat konotatif) yaitu sikap lembek Indonesia membuat Malaysia menjadi besar kepala. Hal ini ditunjukkan oleh pernyataan Dubes Malaysia untuk Indonesia Datuk Syed Munshe Afzaruddin Syed Hasan, yang menyatakan “Ini hanya isu kecil, bisa diselesaikan dengan persahabatan (17/8)”

Selain itu, Syahganda Nainggolan juga mengatakan pada kasus ini, posisi politik yang dilakukan Presiden SBY berpotensi tidak mendatangkan kawan, kecuali “kawan yang semu” atau suka menertawakan dan melecehkan kita (P6). Hal ini menunjukkan tidak adanya keuntungan yang dapat kita peroleh dengan tetap menerapkan sikap politik tersebut.

Teks berita tersebut juga dilengkapi dengan data (visual images) yang menggambarkan beberapa peristiwa yang menunjukkan panasnya hubungan RI dengan Malaysia sejak 2002-2010. Data tersebut menunjukkan bahwa Malaysia memang selalu melakukan tindakan pelecehan terhadap kedaulatan Indonesia mulai dari mengambil Sipadan dan Likitan, berusaha untuk mengambil Ambalat, penganiayaan terhadap wasit Indonesia, penggunaan lagu Rasa Sayange sebagai jingle pariwisata, serta penindakan terhadap istri diplomat asal Indonesia.

Sedangkan pada tanggal 13 Agustus 2010, Media Indonesia menggambarkan ilustrasi berupa teks mengenai peristiwa Penangkapan DKP Indonesia oleh Polisi Malaysia yang disertai dengan peta lokasi kejadian yang diberi dasar warna merah. Warna merah bertujuan untuk menggambarkan situasi panas yang sedang terjadi antara kedua negara.

Perangkat Penalaran (Reasoning Device).

Dalam teks berita, perangkat penalaran disajikan dalam beberapa pola. Pola pertama adalah roots (analisis kausal sebab akibat). Sikap Indonesia yang lemah membuat Malaysia menjadi besar kepala dan sewenang-wenang terhadap kedaulatan Indonesia. Tindakan polisi Malaysia yang menindak dengan mengeluarkan tembakan peringatan, menunjukkan arogansi polisi Malaysia dalam menyelesaikan kesalahpahaman yang terjadi di Teluk Bintan.

Appeals to principle (klaim moral) terlihat pada pernyataan Presiden SBY yang menghadapi kasus perseteruan tersebut dengan sangat dingin. Beliau sangat menjunjung tinggi politik luar negeri ke segala arah dengan jalan damai (tanpa musuh). Hal ini secara tersirat menunjukkan bahwa beliau sangat menghindari perselisihan dengan Malaysia.

Sehingga consequences (efek / konsekuensi dari bingkai) dilihat dari pernyataan Dewan Direktur Sabang Merauke Circle Syahganda Nainggolan yang mengatakan bahwa pada kasus terakhir, posisi politik seperti itu justru berpotensi tidak mendatangkan kawan. “Kecuali kawan yang semu atau suka menertawakan dan melecehkan kita”.

Analisis Framing Berita Media Indonesia 18 Agustus 2010 : “Mereka Melepaskan Dua Tembakan”

Elemen Inti Berita (Idea Element)

Dalam framenya ini, Media Indonesia menyajikan pernyataan Asriadi, salah satu petugas DKP yang ditahan di Malaysia. Asriadi menceritakan kronologis peristiwa yang terjadi yang mengakibatkan dia dan dua rekan lainnya tertangkap (P3-P8).

Fakta yang paling menonjol terlihat pada pernyataan Asriadi bahwa petugas DKP (Hermanto) telah memberikan penjelasan keada polisi Malaysia (P6), namun Polisi Malaysia tidak menanggapi bahkan memberikan tembakan peringatan. Petugas DKP lalu melarikan kapalnya ke pulau Berakit, namun sebagian anggota terlanjur ditahan Polisi Malaysia.

Saat Hermanto meminta rekannya dipulangkan, komandan kapal Malaysia menolak. Komandan kapal

Malaysia tersebut mengajukan barter menukar petugas DKP dengan nelayan yang ditangkap petugas DKP, namun hal itu juga tidak disetujui oleh Hermanto.

Berita menjadi menarik ketika di bagian akhir berita, ada dua fakta yang kontradiktif. Asriadi mengaku mendapatkan perlakuan yang baik dari Polisi Malaysia, sedangkan Media Indonesia mengungkap bahwa kepala Asriadi harus dibungkus dengan perban.

Framing Device

Methaphors dalam teks berita tersebut terlihat dalam teks “Praktik pertukaran menjadi tanda tanya besar”. Pernyataan tersebut menunjukkan tindakan barter atau pertukaran yang dianggap tidak sebanding dan menimbulkan masalah yang semakin besar. Petugas DKP yang telah melakukan tindakan yang benar ditangkap, lalu ditukar dengan nelayan pencuri ikan.

Methaphors juga terlihat pada pemilihan kata “imbalan” dalam teks “Sebagai imbalannya, Indonesia harus melepas...”. imbalan memiliki arti; upah sebagai balas jasa, honorarium. Jadi Indonesia harus memberikan/membalas jasa Malaysia yang telah membebaskan tiga anggota DKP, yaitu dengan melepaskan tujuh nelayan yang ditangkap Indonesia.

Dalam teks terdapat exemplars pada teks Petugas DKP telah memberikan penjelasan kepada Polisi Malaysia, tetapi Polisi Malaysia tidak menanggapi, bahkan mereka melepaskan tembakan peringatan.

Media Indonesia juga mengangkat isu (depictions) pada teks Asriadi dan dua rekannya yang ada di kapal nelayan Malaysia tidak berkutik ketika Polisi Malaysia menangkap mereka. Hal ini menunjukkan mereka tidak mampu berbuat apa-apa melawan tindakan Polisi Malaysia.

Reasoning device

Appeals to principle dalam teks berita tersebut Polisi Malaysia tidak mau bekerja sama dengan Petugas DKP, terbukti mereka menembakkan tembakan peringatan (P6) dan tidak menanggapi penjelasan petugas DKP. Consequence yang terjadi dengan tindakan Malaysia tersebut, Petugas DKP terpaksa lari dan sebagian ditahan karena tidak mampu melakukan perlawanan.

Analisis Framing Berita Media Indonesia 20 Agustus 2010 : “Diplomasi Barter Harus Diusut”

Elemen Inti Berita (Idea Element)

Dalam framenya pemerintah dinilai telah melakukan kesalahan dengan melakukan diplomasi barter dalam menyelesaikan kasus di teluk Bintan. Diplomasi barter dianggap menyalahi aturan dan tidak menunjuk-

kan ketegasan Pemerintah Indonesia. Teks berita ini dilengkapi pernyataan dari Ferry Tinggogoy (anggota DPD), Tantowi Yahya (anggota DPR), serta Suhartini (Kepala Dinas Kelautan, Perikanan, Pertanian, dan Kehutanan kota Batam).

Pada akhir berita, Media Indonesia menunjukkan perlakuan tidak manusiawi yang diterima oleh anggota DKP yang ditahan di Malaysia. Salah satu petugas yang ditahan, Asriadi, mengaku kepada istrinya, disiksa selama ditahan di Malaysia.

Framing Device

Methaphors dalam teks tersebut terlihat pada Lead berita “Diplomasi Barter yang dilakukan pemerintah Republik Indonesia dan Malaysia menuai kecaman”. “Menuai Kecaman” menunjukkan tindakan barter yang dilakukan hanya menghasilkan kecaman tanpa adanya keuntungan yang didapat dari hal tersebut.

Catchphrases dari teks berita tersebut ditunjukkan oleh judul yang ditulis oleh Media Indonesia yaitu “Diplomasi Barter Harus Diusut”. Judul teks ini terdiri dari dua frase “Diplomasi Barter” dan “harus diusut”. Frase pertama merupakan inti permasalahan yang menjadi topic dalam berita. Sedangkan dalam frase kedua penggunaan kata “harus” menunjukkan sesuatu yang mewajibkan untuk dilakukan pengusutan (penyelidikan) secepatnya.

Depiction berupa pernyataan dari Tantowi Yahya “Penyelesaian barter kurang tepat”. Selain itu Suhartini juga mengemukakan bahwa ketiga anak buahnya itu diperlakukan tidak manusiawi.

Exemplars dari berita tersebut ditunjukkan oleh pernyataan Ferry Tinggogoy “Persoalan pemulangan tujuh nelayan....bukan sekedar pencurian ikan, melainkan ada pelanggaran yurisdiksi”. Kalimat tersebut menunjukkan bahwa ada akibat yang dihasilkan oleh proses barter tersebut.

Reasoning device

Diplomasi Barter menuai kecaman dari banyak pihak karena dianggap bukan solusi yang baik dalam mengatasi masalah Indonesia-Malaysia (Roots)

Appeals to Principle, Provokasi yang dilakukan oleh Malaysia harus ditanggapi secara serius dan melalui tindakan tegas seperti menarik Dubes RI untuk Malaysia. Diplomasi dianggap kurang tepat untuk mengatasi masalah tersebut.

Analisis Framing Berita Media Indonesia 21 Agustus 2010 : “DPR Siap ajukan Interpelasi Kasus Barter”

Elemen Inti Berita (Idea Element)

Sesuai dengan judul, Media Indonesia ingin mengangkat mengenai Hak Interpelasi yang diajukan oleh DPR. Hak interpelasi ini muncul karena sejumlah anggota dewan keberatan atas tindakan pemerintah yang menyelesaikan kasus penangkapan DKP dengan barter. hak interpelasi adalah hak DPR untuk meminta keterangan kepada pemerintah mengenai kebijakan pemerintah yang penting dan strategis serta berdampak luas pada kehidupan masyarakat.

Teks berita pun berkuat pada keberatan sejumlah pihak pada tindakan barter yang dilakukan pemerintah. Seperti pernyataan yang disampaikan oleh Jefrie Geovanie, Anggota Komisi I DPR, menuntut masalah barter terus diperdebatkan. Jefrie menganggap kasus barter merupakan suatu skandal besar.

Sementara itu, anggota dewan lainnya, Sidarto Danusubroto mengatakan hak interpelasi akan dilakukan karena informasi praktik barter simpang siur. Kegheraman juga disampaikan Ketua umum Pengurus Besar Himpunan Mahasiswa Islam (PB HMI) Arif Musthopa yang menganggap barter telah merendahkan harga diri bangsa.

Di akhir teks, Media Indonesia menyampaikan pernyataan dari Fadel Muhammad yang mengatakan bahwa masalah itu telah selesai. Hal ini menunjukkan adanya ketidaksepahaman diantara kedua lembaga tinggi negara dalam memandang kasus barter.

Framing Device

Pada teks berita ini, Media Indonesia banyak mengangkat isu-isu (depiction) yang dikutip dari pernyataan berbagai narasumber. Misalnya pernyataan dari dua anggota DPR Jeffrie Geovanie dan Danusubroto. Jeffrie mengatakan “kasus ini (barter) adalah skandal besar”. Sedangkan Danusubroto yang mengatakan “kami sangat kecewa, masak petugas negara ditukar dengan pencuri”.

Isu berikutnya disampaikan oleh Arip Musthopa (ketua PB HMI) yang menyebutkan hal tersebut telah menegosiasikan secara rendah harga diri bangsa. “Itu memalukan”.

Sementara itu, dari sisi pemerintah, Fadel Muhammad mengatakan bahwa “Arahan pak Presiden sudah selesai, sudah dilepas, ya sudah”. Hal ini menunjukkan pemerintah menganggap masalah ini telah selesai.

Pada Visual Images, Media Indonesia menampilkan foto Foto Jeffrie Geovanie, Anggota Komisi I DPR. Serta, kutipan pernyataan Geovanie berupa teks “saya minta pimpinan secara serius mengajukan hak interpelasi ke presiden.

Reasoning device

Analisis (roots) yang dapat ditangkap dari teks berita tersebut yaitu pemerintah mengambil kebijakan yang salah yaitu melakukan barter petugas DKP yang ditahan Polisi Malaysia, dengan mengembalikan tujuh nelayan Malaysia yang ditangkap. Kebijakan tersebut akhirnya menuai protes dari berbagai pihak, terutama DPR yang akan mengajukan hak interpelasi.

Klaim moral (appeals to principle) dalam teks berita tersebut, kebijakn barter merupakan tindakan yang salah. Kebijakan barter tersebut menghasilkan konsekuensi merendahkan dan memalukan harga diri bangsa.

Pada Visual Images, Media Indonesia menampilkan foto Foto Jeffrie Geovanie, Anggota Komisi I DPR. Serta, kutipan pernyataan Geovanie berupa teks “saya minta pimpinan secara serius mengajukan hak interpelasi ke presiden.

Analisis Framing Berita Media Indonesia 22 Agustus 2010 : “Pemerintah Akui Malaysia Lebih Unggul”

Elemen Inti Berita (Idea Element)

Framing Media Indonesia menunjukkan ketidakmampuan Indonesia untuk bersaing dengan Malaysia karena kurangnya fasilitas yang dimiliki oleh Indonesia. Hal tersebut terlihat dari pernyataan Fadel Muhammad, Menteri Kelautan dan Perikanan yang menyatakan kapal patroli Indonesia yang berukuran kecil, sedangkan Malaysia besar-besar, sehingga kapal patroli Indonesia tidak bisa berbuat apa-apa menghadapi kapal patroli Malaysia.

Hal tersebut juga dibenarkan oleh Kepala biro Hubungan Masyarakat Kementerian Pertahanan Brigjen I Wayan Midhio. Ia mengatakan fasilitas yang kurang menyebabkan pengawasan kurang optimal. Sekali lagi Media Indonesia menunjukkan bahwa pemerintah belum memiliki fasilitas dan armada yang baik dalam pengawasan kelautan.

Teks berita juga menunjukkan keterbatasan teknologi yang dimiliki Indonesia mengakibatkan petugas tidak mampu bekerja dengan baik dalam menjaga perbatasan. Sehingga, meskipun Malaysia kerap melanggar perbatasan, petugas tidak dapat berbuat apa-apa. Selama ini, pemerintah hanya dapat mengajukan nota protes tanpa melalui tindakan tegas.

Media Indonesia juga menambahkan narasi lain berupa aksi Pong Harjatmo yang menggantungkan tulisan “Ganyang Malaysia” di patung Bung Karno sebagai aksi protesnya terhadap tindakan Malaysia. Hal

in tentu beralasan Pong ingin mengingatkan bangsa Indonesia terhadap patriotisme Bung Karno yang berani melawan Malaysia melalui gerakan Ganyang Malaysia.

Framing Device

Pada teks berita ini, Media Indonesia menggambarkan ketidakmampuan Pemerintah Indonesia untuk melawan tindakan Malaysia. Kapal patroli Indonesia lebih kecil dibandingkan kapal patrol Malaysia yang besar (P4), serta peralatan Indonesia yang terbatas membuat pengawasan kurang optimal. Perbandingan Indonesia dan Malaysia tersebut menjelaskan bingkai secara keseluruhan (exemplars)

Isu yang diangkat pada teks tersebut (depictions), Malaysia menganggap insiden tersebut hanya masalah kecil. Pemerintah juga tidak terlalu berpengaruh terhadap demonstrasi yang menuntut pemerintah memutuskan hubungan dengan Malaysia. Selain itu, digambarkan pasca barter hubungan kedua negara tetap baik, dan dapat berpatroli seperti biasa. “Insiden tersebut tidak berpengaruh apapun”. Padahal, masyarakat terus melakukan aksinya untuk berdemo di jalanan dan melalui media. Sebagai contoh tindakan Pong Harjatmo yang menggantungkan Ganyang Malaysia di patung Bung Karno.

Reasoning device

Lemahnya fasilitas menyebabkan fungsi pengawasan tidak optimal, dan mengakibatkan negara kita terus dilecehkan oleh Malaysia. Hal ini membuat Malaysia semakin besar kepala dan meremehkan Indonesia (roots).

Klaim moral pada teks tersebut, pemerintah tidak terpengaruh dengan demonstrasi yang menuntut pemerintah memutuskan hubungan dengan Malaysia dan tetap menjalankan hubungan yang baik dengan Malaysia. Konsekuensinya, pemerintah Malaysia menganggap insiden yang terjadi hanya masalah kecil, padahal hal ini telah menyakitkan bangsa, Indonesia.

Pembahasan

Setelah melakukan penelitian terhadap pemberitaan Kompas dan Media Indonesia, peneliti menemukan adanya beberapa perbedaan. Hal yang paling menonjol adalah bagaimana kedua media memiliki strategi pembingkai yang berbeda satu sama lain. Hal ini banyak disebabkan oleh ideologi surat kabar tersebut. Strategi pembingkai berita dapat terlihat dari angle penulisan berita, narasumber yang diwawancarai, pemilihan kata, penggunaan kiasan dan sebagainya. Sehingga berita

dapat dikemas sedemikian rupa dan dikonstruksi sesuai dengan keinginan media tersebut.

Kompas memiliki ideology yang berlandaskan pada rasa kemanusiaan. Wakil Direktur Pelaksana Kompas, James Luhulima menyatakan “Kriteria paling penting dalam Kompas adalah sesuatu yang menyangkut hajat hidup orang banyak. Makin besar pengaruhnya atau dampaknya dan melibatkan banyak orang, maka makin penting berita tersebut disajikan. Hal ini sesuai dengan tagline Kompas yaitu Amanat Hati Nurani Rakyat”.

Berdasarkan pada ideology tersebut, Kompas selalu menyajikan berita yang menenangkan dan menghindari penulisan yang membakar emosi pembaca. Kompas juga sangat berhati-hati terhadap penulisan berita. penggunaan kata-kata dan konotasi-konotasi.

Karena itu, penulis mengakui untuk memahami konstruksi dalam Kompas merupakan hal yang sulit. Dalam pengamatan penulis, Kompas sering menggunakan kata-kata asing dan ilmiah yang membuat pembaca sedikit kesulitan untuk mengerti. Penulis mendapati beberapa istilah asing seperti “low profile”, “grey area” dan sebagainya. James Luhulima mengatakan bahwa segmentasi pasar Kompas adalah kaum intelek maupun kaum akademik. Jadi merupakan hal yang wajar bila untuk beberapa kalangan, berita Kompas terlihat berat dan sulit dimengerti.

Dari segi isi pemberitaan, penulis melihat Kompas cukup netral untuk memberitakan peristiwa. Pemberitaan yang ada terlihat apa adanya dengan dan selalu memaparkan fakta-fakta terbaru. Pemilihan narasumber juga merupakan kalangan intelektual dan ahli di bidangnya. Sudut pandang /angle yang diambil juga terkesan damai dan berkelas, dengan tidak memburukkan sisi emosional narasumber. Kompas juga jarang memberikan narasi yang menuangkan pemikiran Kompas.

James Luhulima mengatakan bahwa “Kompas selalu membuat berita dengan netral dan menganut prinsip kemanusiaan. Sehingga berita yang disajikan terkesan damai dan tidak membakar emosi pembaca. Dalam menuangkan pemikiran dan opini, Kompas selalu menyajikannya dalam kolom tajuk dan opini. Hal ini dilakukan agar wartawan memiliki ruang untuk menuangkan aspirasinya tanpa menunjukkan opininya di dalam berita”.

Focus pemberitaan Kompas pada kasus ini adalah mendorong adanya penyelesaian kasus secara damai dan mengedepankan jalur diplomasi melalui dialog. Hal ini terlihat dalam beberapa judul pemberitaan seperti “Petugas RI Dilepas ...”, “RI- Protes Keras Malaysia ...”, “SBY : Segera Selesaikan...”. Judul-judul berita tersebut berkesan positif dan menenangkan pembaca.

Bila ditelisik lebih kedalam, pada akhir pemberitaan, Kompas juga sering memunculkan solusi maupun pembelajaran yang dikutip dari narasumber seperti “banyak hal yang perlu dibenahi dalam hubungan kedua negara” (berita SBY : Segera Selesaikan) , “hendaknya ditangani tim gabungan yang dipimpin Kementerian Luar Negeri” (berita Tak Menanggapi, Berarti Akui Salah). Kedua pernyataan tersebut memberikan suatu nilai positif untuk pembelajaran pada kasus serupa.

Di sisi lain, Ideologi Media Indonesia yang berkembang memunculkan subjektifitas tinggi dalam pemberitaan mengenai kasus ini. Kepala Divisi Pemberitaan Media Indonesia, Usman Kansong mengemukakan “ Pada kondisi ini, umumnya media massa termasuk Media Indonesia tentu membela Indonesia dan

berpihak pada pemerintah”.

Media Indonesia banyak menggunakan kata-kata kiasan dan konotasi-konotasi yang dikembangkan di dalam berita. Hal ini dapat penulis amati mulai dari judul, hingga akhir berita . Pilihan kata tersebut terlihat santai dan biasa digunakan oleh masyarakat, sehingga mempermudah penulis dalam menganalisis pemberitaan.

Penggunaan frase ; “arogansi Malaysia”, “Malaysia semakin besar kepala”, “pemerintahan yang lembek” adalah sedikit dari frase-frase tajam yang diungkapkan oleh Media Indonesia. Hal ini sesuai dengan tagline Media Indonesia yaitu “Jujur Bersuara”. Usman Kansong, mengemukakan “Media Indonesia memilih menggunakan bahasa yang lebih luwes, lugas, dan

Tabel Perbedaan Kompas dan Media Indonesia Berdasarkan Analisis Framing Gamson dan Modigliani

Perangkat Analisis Gamson dan Modigliani	Kompas	Media Indonesia
Metafora	Kompas sangat sedikit menggunakan kiasan dan ungkapan, bahasa yang digunakan lebih baku dan terkesan kaku.	Media Indonesia banyak menggunakan kata-kata kiasan dan ungkapan dalam narasi berita.
Catchphrases	Kompas cukup sering menggunakan frase-frase, dan beberapa diantaranya merupakan frase asing.	Media Indonesia sering menggunakan frase-frase dan beberapa diantaranya sangat tajam dalam mengkritik pemerintah
Exemplars	Kompas sering menunjukkan perbandingan - perbandingan melalui pernyataan nara-sumbernya	Exemplaars banyak berasal dari narasi Media Indonesia dan pernyataan narasumber yang bernada tajam
Depiction	Pernyataan Narasumber merupakan isu yang diangkat oleh Kompas	Isu-isu yang diangkat terlihat sangat besar dan menunjukkan kurang sigapnya pemerintah dalam penyelesaian kasus ini.
Roots	Analisis sebab akibat sangat sudah terlihat pada judul dan bagian awal berita (lead) sudah mewakili isi berita.	Analisis sebab akibat berada di awal berita, namun pembaca perlu sedikit mendalami mengenai konten berita agar mengerti keseluruhan isi berita
Appeals to Principle	Klaim moral Kompas biasanya berupa pernyataan narasumber yang berifat memperingatkan.	Klaim moral menunjukkan kritikan Media Indonesia kepada Pemerintah untuk segera melakukan penyelesaian dalam kasus ini.
Consequences	Kompas sangat jarang menunjukkan efek atau dampak dari suatu peristiwa, dan bsesifat berhati-hati dalam penulisan	Media Indonesia banyak menunjukkan konsekuensi yang terjadi karena tindakan politik pemerintah Indonesia yang salah.

terus terang, serta tidak menggunakan kata-kata yang bersifat eufemisme”.

Dalam pemberitaan penangkapan DKP, Media Indonesia sering memunculkan kritikan-kritikan tajam dalam penulisan berita. Sebagai contoh dalam berita “Indonesia Lembek Hadapi Malaysia”. Dalam berita tersebut Media Indonesia mengkonstruksi berita bahwa pemerintah terkesan lembek dalam menghadapi arogansi Malaysia. Media Indonesia juga mengangkat slogan “Ganyang Malaysia” yang pernah dikobarkan oleh Ir. Soekarno. Hal ini untuk memunculkan emosi pembaca bahwa pada masa yang silam, Bung Karno sebagai presiden berani mempertahankan martabat bangsa dan bertindak keras menghadapi Malaysia.

Dari pemilihan narasumber, penulis juga melihat rata-rata Media Indonesia memunculkan narasumber yang memiliki kritikan tajam pada pemerintah. Sebagai contoh pernyataan Ketua Dewan Direktur Sabang Merauke Circle, Syahganda Nainggolan, yang mengatakan posisi politik Indonesia “sejuta kawan, tanpa musuh” dapat menghasilkan kawan yang semu, yaitu yang suka menertawakan dan melecehkan kita. Pernyataan Syahganda tersebut, mengkritisi pernyataan presiden SBY yang menginginkan kasus ini diselesaikan dengan jalur diplomasi damai.

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan, penulis mengamati Media Indonesia cukup tajam dalam mengkritisi kinerja pemerintah yang lembek dan lemah dalam menghadapi kasus ini. Media Indonesia ingin pemerintah Indonesia menunjukkan kekuasaannya agar tidak disepelkan oleh negara lain. Terlebih lagi hubungan Indonesia-Malaysia yang rentan terhadap konflik. Hal ini diteguhkan oleh pernyataan Usman Kansong yang mengatakan bahwa fokus utama pemberitaan Media Indonesia adalah agar pemerintah lebih tegas dalam menangani masalah ini. “Media Indonesia menginginkan pemerintah memiliki bargaining position yang lebih ketat.”

Mengacu pada hasil penelitian tersebut, dan berdasarkan pada analisis Gamson dan Modigliani, penulis menyimpulkan bahwa pemberitaan dalam kedua media tersebut memiliki banyak perbedaan

Kesimpulan

Kompas dan Media Indonesia merupakan dua media cetak besar yang memberi pengaruh besar pada masyarakat. Untuk itulah penulis menggunakan kedua surat kabar tersebut sebagai bahan penelitian penulis pada kasus Penangkapan Petugas DKP Indonesia oleh Polisi Malaysia. Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan kerangka framing Gamson dan Modigliani, serta

didukung oleh pernyataan dari narasumber terkait, penulis mampu membuat kesimpulan sebagai berikut :

Surat Kabar Kompas dan Media Indonesia edisi 16-23 Agustus terkait kasus “Penangkapan DKP oleh Polisi Malaysia” membingkai suatu peristiwa secara berbeda, sesuai dengan ideologi surat kabar tersebut. Hal ini terlihat dari bagaimana kedua media melakukan framing, penggunaan bahasa, pemilihan narasumber, penggunaan visual images dan sebagainya.

Kompas yang berideologi pada rasa kemanusiaan bersifat lebih netral dalam menyajikan berita. Berdasarkan ideologinya, Kompas sangat berhati-hati dalam menyajikan berita, baik dari teknik penulisan, pemilihan kata, pemilihan narasumber, dan agenda setting yang dibuat. Kompas juga banyak menggunakan istilah-istilah asing dan maupun kata-kata ilmiah yang membuat pembaca sulit mengerti maksud dari suatu berita.

Sedangkan, Media Indonesia yang bersifat kebangsaan cenderung subjektif dan banyak membela Indonesia. Namun, Media Indonesia tidak ragu dalam menggunakan kata-kata tajam dan kritikan-kritikan untuk pemerintah. Dalam segi penulisan, Media Indonesia terlihat lebih luwes dalam melakukan pemberitaan. Secara garis besar, bahasa yang digunakan lebih santai dan mudah dicerna.

Saran

Penulis melihat kedua media telah melakukan tugasnya dengan baik. Terlepas dari adanya perbedaan dari segi penulisan dan penyajian berita, hal tersebut merupakan bentuk keragaman media dalam pemberitaan dan menghadirkan variasi pilihan surat kabar kepada pembaca.

Penulis berharap Kompas dan Media Indonesia terus berkarya dalam menyajikan berita yang baik dan berkualitas bagi pembaca.

Selain itu, ada beberapa keterbatasan penulis untuk terus melanjutkan penelitian ini. Penulis berharap ada karya-karya sejenis yang mampu melanjutkan penelitian ini untuk melihat akhir dari kasus ini.

Daftar Pustaka

- AS Haris S, *Jurnalistik Indonesia, Menulis Berita & Feature*, Simbiosis Rekatama Media, Bandung, 2005
- Alek Sobur, *Analisis Teks Media*, PT Remaja Rosdakarya, 2006
- Eryanto, *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, & Politik Media*, LKis, 2001
- Elvinaro Ardianto, M.Si, *Kommas : Suatu Pengantar*, Simbiosis Rekatama Media, Bandung, 2004

- Dedy N. Hidayat , Paradigma dan Perkembangan Penelitian Komunikasi, , Rosda, April,1999
- Eryanto, Makalah : Peta Analisis Isi Media, Jakarta, 2004
- Nurudin, Pengantar Komunikasi Massa, PT. Rajagrafindo Persada, 2007, Jakarta
- Prof. Drs. Onong Uchjana Effendy, MA, Kamus Komunikasi, CV, Mnadar Maju,
- Kustadi Suhandang, Pengantar Jurnalistik, Penerbit Nuansa, hal 39
- Kustadi Suhandang, Pengantar Jurnalistik : Seputar Organisasi, Produk, dan Kode Etik, Penerbit Nuansa, 2004
- Haris Sumandiria, Jurnalistik Indonesia : Menulis Berita dan Feature, Penerbit Simbiosis, 2005
- Prof. Dr. Muhammad Budyatna, Teori dan Praktik Jurnalistik, PT. Remaja Rosdakarya
- Lexy. J. Moleong, Metode Penelitian Kualitatif, PT Remaja Rosdakarya, Bandung
- Prof. Dr. Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D, Alfabeta, Bandung
- Siti Karlinah dkk, Komunikasi Massa, Penerbit Universitas Terbuka, 2007
- Usman Ks, Ekonomi Media, Ghalia Indonesia, Bogor, 2009
- William L. Rivers, Media Massa & Masyarakat Modern, Prenada Media, Jakarta, 2004

Kamus

Kamus Besar Bahasa Indonesia, Team Pustaka Phoenix

Website

<http://bnp2tki.go.id/content/view/1354/263/>

<http://geopolitikenergi.wordpress.com/2007/05/09/konflik-ambalat-hanya-menguntungkan-penjajah/>

http://id.wikipedia.org/wiki/Gerakan_sosial